

**PERILAKU *OUTING* DALAM *CYBERBULLYING*
PERSPEKTIF HADIS**

(Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah)

SKRIPSI

Pengajuan dilakukan dalam rangka pemenuhan syarat untuk
menuntaskan program sarjana strata satu Program Studi Ilmu Hadis



Oleh

ACHMAD MUSTOFA KARAN

NIM: E95219065

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2023

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Achmad Mustofa Karan

NIM : E95219065

Program Studi : Ilmu Hadis

Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Judul Skripsi : Perilaku *Outing* Dalam *Cyberbullying* Perspektif Hadis
(Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang telah di rujuk sumbernya.

Surabaya, 23 Juni 2023

Saya yang menyatakan,



Achmad Mustofa Karan

NIM. E95219065

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul "*Perilaku Outing Dalam Cyberbullying Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah)*" Oleh Achmad Mustofa
Karan telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan

Surabaya, 13 Juni 2023

Pembimbing,



Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC., M.H.I.

NIP. 197503102003121003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Perilaku *Outing* Dalam *Cyberbullying* Perspektif Hadis (Kajian Hadis Dengan Metode Maudhu’i Dalam Kutub Al-Sittah)” yang ditulis oleh Achmad Mustofa Karan telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 27 Juni 2023.

Tim Penguji:

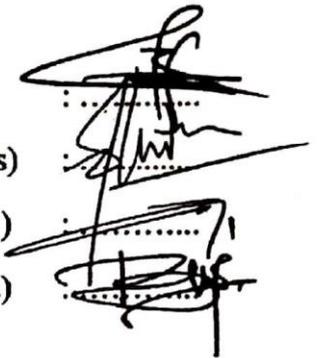
1. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC., M.H.I.
2. Dakhirotul Ilmiyah, S.Ag, M.H.I.
3. Drs. H. Umar Faruq, MM
4. Dr. H. Budi Ichwayudi, M. Fil.I.

(Ketua)

(Sekretaris)

(Penguji 1)

(Penguji 2)



Surabaya, 27 Juni 2023



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D.

NIP. 197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : ACHMAD MUSTOFA KARAN
NIM : E95219065
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS
E-mail address : muustofa80@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

PERILAKU OUTING DALAM CYBERBULLYING PERSPEKTIF HADIS (Kajian Hadis Dengan

Metode Maudhu'i Dalam Kutub Al-Sittah)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 13 Juli 2023

Penulis



(**ACHMAD MUSTOFA KARAN**)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Aib merupakan kondisi seseorang yang dilihat dari sisi keburukan atau hal yang tidak baik tentang seseorang. Aib orang lain yang diketahui sebaiknya disimpan dan tidaklah disebarluaskan, apabila aib tersebut tersebar luas maka pemilik aib akan merasa malu. Pada zaman dahulu aib bisa tersebar melalui ucapan atau lisan seseorang. Berbeda dengan zaman sekarang, aib bisa tersebar dengan bentuk foto dan video yang di upload ke media social. Adanya media social membuat potensi penyebaran aib menjadi lebih bervariasi, cepat, dan luas. Penyebaran aib tersebut dikenal dengan istilah *outing*. Perilaku *outing* merupakan salah satu bentuk atau macam dari *cyberbullying*, yakni perundungan yang dilakukan menggunakan teknologi digital. Tindakan tersebut bertentangan dengan hadis riwayat Ibnū Mājah yang menganjurkan untuk menutupi aib seseorang dan tidak mengumbar aib tersebut.

Penelitian ini akan dijawab oleh peneliti menggunakan metodologi penelitian dengan model penelitian kualitatif. Sedangkan, metode penelitiannya adalah metode deskriptif dan metode analisis deskriptif untuk menganalisis materi. Teknik pengumpulan data hadis diperoleh melalui studi kepustakaan atau literature, menjelaskan tentang hadis aib yang setema kemudian dikontekstualisasikan dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*. Hadis-hadis tersebut selanjutnya dikaji dari segi kualitas sanad hingga matan, makna, dan kontekstualisasinya. Tujuan penelitian ini ialah mendeskripsikan kualitas dan pemaknaan serta kontekstual hadis-hadis tentang menutup aib dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

Kesimpulan dari penelitian hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* yang dikontekstualisasi dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying* ialah *ṣaḥīḥ* tetapi ditemukan sebuah hadis dengan status *ḍa'if* dari segi sanad dan tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Pemaknaan hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah* adalah bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menutupi aib, baik aib diri sendiri maupun aib saudanya muslim. Selain itu, terdapat larangan untuk mencari kesalahan atau aib orang lain. Hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* memiliki kontekstualisasi dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*. Hal ini ditandai dengan berkembangnya bentuk penyebaran aib yang dahulu melalui lisan, sekarang dapat tersebar melalui media social dengan berupa foto dan video.

Kata kunci : Hadis, Aib, Cyberbullying, Outing

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
MOTTO	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah	6
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Kerangka Teoritik	8
G. Telaah Pustaka	10
H. Metodologi Penelitian.....	13
I. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II <i>CYBERBULLYING</i> DAN PEMAHAMAN HADIS	19
A. <i>Cyberbullying</i>	19
B. Kritik Hadis.....	29
C. Kaidah Kesahihan Sanad Hadis	31
D. Kaidah Kesahihan Matan Hadis	39
E. Pemaknaan Hadis.....	40
F. Maudhu'i Hadis	44
G. Teori Kehujjahan Hadis	45
BAB III HADIS-HADIS TENTANG PERILAKU <i>OUTING</i> DALAM <i>CYBERBULLYING</i>	47
A. Pengertian Aib dan <i>Outing</i>	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perintah dan larangan sudah ditetapkan oleh Allah di al-Qur'an, disempurnakan lagi dalam hadis-hadis Rasulullah saw. Oleh karena itu sebagai manusia yang taat seharusnya memperhatikan hal tersebut. Allah menciptakan manusia dengan baik, menentukan setiap aspek kehidupannya masing-masing. Sebelumnya, Allah telah menutupi aib mereka namun terkadang manusia membuka aibnya sendiri bahkan lebih parah ketika manusia menyebarkan aib orang lain. Padahal hal seperti itu merupakan hal yang tidak seharusnya dilakukan oleh manusia.

Pada zaman dahulu aib tersebar melalui lisan seseorang yang disampaikan kepada seorang yang lain. Sebagaimana asbabun nuzul surat al-Hujurat ayat 12, ketika itu Salman al-Farisi yang merupakan sahabat nabi, telah selesai makan kemudian ia tertidur dengan mendengkur. Pada saat yang bersamaan, kejadian itu dilihat orang lain hingga terjadi pengumpulan, dan tersebar luaslah aib tersebut.¹

Akibat kejadian tersebutlah Allah menurunkan ayat ini:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ ۖ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ١٢

Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari kesalahan dan aib orang lain dan janganlah ada di antara kamu menggunjing (ghibah) sebagian yang lain. Apakah seseorang dari kamu suka memakan daging saudaranya yang telah mati? Maka tentu

¹Saiful Lutfi, "Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12," *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (November 1, 2020): 162–163.

kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat lagi Maha Penyayang.²

Seiring berjalannya waktu, alat untuk menyebarkan aib tidak hanya melalui lisan. Adanya media sosial memberikan potensi yang sangat besar untuk menyebarkan aib seseorang. Mengumbar nasib buruk orang, membuka kejelekan dan keburukan orang lain, serta memposting foto dan video yang mengandung aib dapat beredar luas di media sosial. Bahkan belakangan menjadi konten laris bagi youtuber atau selebgram di platform media sosial.

Menyebarkan aib melalui foto dan video dengan mempostingnya di media sosial merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang dikenal dengan istilah *outing*. Adanya *outing* ini merupakan tanda bahwa aib dapat tersebar tidak hanya melalui lisan, aib juga dapat tersebar melalui media sosial. Ada beberapa contoh kasus *outing* yang terjadi di media sosial dapat di lihat pada link google drive di footnote ini.³ Selain itu beberapa kasus yang lain sebagai berikut:

1. Seorang anak dengan inisial FH berumur 11 tahun duduk di bangku Sekolah Dasar kelas V di Tasikmalaya, Jawa Barat. Kasus ini berupa penyebaran video yang dilakukan oleh para pelaku yang merupakan teman-teman dari korban. Korban dipaksa berhubungan badan dengan kucing yang sebelumnya pakaian korban dilucuti, lalu di video oleh para pelaku. Video tersebut kemudian beredar di *WhatsApp* sekitar kampung dan di media sosial. Setelah itu, perilaku korban berubah. Di bawah tekanan psikologis yang kuat, korban menolak

²Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag," *Al-Qur'an dan Terjemah*, last modified 2022, accessed September 27, 2022, <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.

³*Contoh Beberapa Kasus Outing Di Media Sosial*, Data Outing, July 3, 2023, https://drive.google.com/drive/folders/19KG67G1UTbWb8zy3ocD_EPMMAV9MNI93?usp=drive_link.

untuk makan atau minum apa pun hingga meninggal dunia saat menerima perawatan medis di rumah sakit.⁴

2. Seorang pria berusia 43 tahun bernama Emi menyebarkan video adegan ranjang dengan pacarnya. Ia menyebarkan video tersebut lantaran sakit hati seusai di putus oleh pacarnya. Emi meneruskan video tersebut kepada si korban yang merupakan pacarnya sendiri dan kedua teman lainnya. Video tersebut disebar di medsos melalui whatsapp dan kemudian viral. Sang korban pun melaporkan kejadian tersebut karena video privasinya beredar di ranah publik. Polisi menduga kasus tersebut dikarenakan sakit hati usai diputus cinta.⁵
3. Warga kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas berinisial IM umur 23 tahun menyebarkan video asusila dari handphone (hp) yang ditemukannya. Kasus ini berawal dari IM yang menemukan tas warna hitam yang berisi dua hp dan sejumlah barang lainnya. Kemudian IM berusaha membuka kunci hp tersebut dengan kode acak dan berhasil membuka salah satu hp. Di dalam galeri hp yang dapat dibuka tersebut terdapat video asusila yang merupakan privasi dari korban. Video itupun disebar oleh IM kepada orang lain termasuk teman-temannya melalui media sosial. Salah satu teman IM ternyata mengenali

⁴Rachmawati, "Kasus 'Bullying' yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi," Artikel Berita, *Kompas*, last modified July 24, 2022, accessed November 15, 2022, <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>.

⁵Syarbani, "Sakit Hati Diputus Cinta, Pria Di Muara Teweh Sebar Video Adegan Ranjang Dengan Pacarnya Ke Medsos," Portal Berita Online, *Jejakrekam.Com*, last modified February 22, 2023, accessed May 31, 2023, <https://jejakrekam.com/2023/02/22/sakit-hati-diputus-cinta-pria-di-muara-teweh-sebar-video-adegan-ranjang-dengan-pacarnya-ke-medsos/>.

identitas korban yang akhirnya memberitahu korban terkait video tersebut kemudian korban melaporkan IM ke polisi.⁶

4. Pria berusia 33 tahun berinisial WS ditangkap atas tindakan menyebarkan foto dan video tak senonoh istrinya di instagram. Pemicu tindak pidana ini karena permasalahan keluarga. WS mengupload foto dan video istrinya dengan caption 'jual istri' yang disertai dengan biodata istrinya termasuk nomor telepon. Tak hanya itu ia juga mengancam menyebarkan foto dan video yang lain, apabila istrinya tidak menghapus foto pernikahan mereka di instagram. Ketika dimintai keterangan, ternyata istri WS kerap menceritakan aibnya kepada keluarganya, kakaknya, hingga saudaranya.⁷

Dari uraian di atas tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kasus *outing* di Indonesia sudah banyak terjadi. Apabila ditelusuri lebih dalam, masih banyak lagi kasus penyebaran aib di media sosial. Dari data di atas juga dapat disimpulkan bahwa penyebaran aib tidak hanya dilakukan secara lisan melainkan dapat disebarkan melalui media sosial. Disamping itu, para pelaku *outing* melakukannya dengan motif atau latar belakang yang berbeda-beda. Motif yang berbeda-beda tersebut membuat kasus *outing* ini menjadi bervariasi. Namun kebanyakan kasus *outing* ini dilatarbelakangi karena adanya sebuah permasalahan diantara keduanya, baik itu masalah internal ataupun masalah internal.

⁶Supriyadi, "Sebarkan Video Asusila, Warga Banyumas Diringkus Polisi Baca," berita, *Murianews.Com*, last modified December 17, 2022, accessed May 31, 2023, <https://www.murianews.com/2022/12/17/341200/sebarkan-video-asusila-warga-banyumas-diringkus-polisi>.

⁷Muhammad Yunan Setiawan, "Sebar Video Tak Senonoh Istri Di Instagram, Pria Asal Bangsri Jepara Ditangkap," Artikel Berita, *Jateng.Tribunnews.Com*, last modified March 28, 2023, accessed May 31, 2023, <https://jateng.tribunnews.com/2023/03/28/sebar-video-tak-senonoh-istri-di-instagram-pria-asal-bangsri-jepara-ditangkap>.

Tindakan menyebarkan aib melalui media sosial berupa foto dan video (*outing*) jelas bertentangan dengan hadis. Dalam hadis dijelaskan bahwa menyebar aib merupakan hal yang sangat dibenci oleh Allah. Sebagai umat muslim dianjurkan untuk menutup aib, baik aib diri sendiri maupun orang lain. Sebagaimana hadis tentang menutupi aib yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Mājah Nomor Indeks 2536

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْجُمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، حَتَّى يُفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ⁸

Telah menceritakan kepada kami Ya‘qūb bin Ḥumaid bin Kāsib, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Uthmān al-Jumaḥi, telah menceritakan kepada kami Ḥakam bin Abān dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, dari Nabi ṣallallāhu ‘alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barang siapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya."⁹

Berdasarkan hadis tersebut, Nabi SAW menganjurkan untuk menutupi aib saudaranya dan tidak mengumbar aib saudaranya. Namun fakta lapangan masih banyak manusia yang menyebarkan aib orang lain, disamping itu penyebaran aibnya tidak hanya melalui lisan malah berkembang melalui media social. Tentu hal ini bertentangan dengan apa yang telah dianjurkan, bervariasinya model penyebaran aib ini juga menjadi pendukung lainnya.

⁸Ibnu Mājah Abū ‘Abdullah Muḥammad bin Yazīd al-Qazwīnī, *Sunan Ibnu Mājah* Vol. 2 (T.k: Dār Ihya al-Kitab al-‘Araby, T.th) 850, 2546.

⁹Anonim, "Menutupi Aib Seorang Mukmin," Hadis Indonesia, *Hadits.id*, accessed December 24, 2022, <https://www.hadits.id/hadits/majah/2536>.

Hadis riwayat Ibnū Mājah merupakan salah satu hadis dalam *Kutub al-Sittah* yang membahas tentang aib. Oleh karena itu, hadis-hadis tentang menutup aib dapat menjadi *problem solving* terhadap fenomena *outing* dalam *cyberbullying* yang marak terjadi di Indonesia. Selama menelusuri penelitian terkait *cyberbullying*, masih jarang dibahas dalam perspektif hadis. Apalagi yang lebih mendetail membahas salah satu bentuk dari *cyberbullying* yaitu perilaku *outing*. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha memberikan solusi terhadap keresahan masyarakat yang ditimbulkan oleh para pelaku *cyberbullying* khususnya yang melakukan *outing* melalui hadis-hadis yang berkaitan tentang aib dengan menggunakan metode maudhu'i. Penelitian ini diangkat dengan judul Perilaku *Outing* Dalam *Cyberbullying* Perspektif Hadis (Kajian Hadis dengan Metode Maudhu'i dalam *Kutub Al-Sittah*).

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Hal ini harus ditentukan untuk memastikan bahwa penelitian dilakukan secara metodis. Identifikasi masalah dalam penelitian ini tercatat sebagaimana di bawah ini:

1. Aib perspektif al-Qur'an
2. Aib perspektif hadis
3. Motif melakukan penyebaran aib
4. Dampak menyebarkan aib melalui media social (*outing*)
5. Pertentangan hadis tentang aib dengan realita
6. Pemahaman hadis-hadis tentang aib dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

Adapun agar tidak meluas pembahasannya, maka penelitian ini terbatas hanya mencakup:

1. Pengujian kualitas hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah*.
2. Pemaknaan hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah*.
3. Kontekstualisasi hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

C. Rumusan Masalah

Berikut permasalahan yang teridentifikasi berdasarkan uraian di atas dan dapat digunakan sebagai rumusan masalah:

1. Bagaimana kualitas hadis-hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah*?
2. Bagaimana pemaknaan hadis-hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah*?
3. Bagaimana kontekstualisasi hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*?

D. Tujuan Penelitian

Hasil dan tujuan yang diharapkan dari penelitian ini ialah:

1. Meninjau kualitas hadis-hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah*.
2. Menjelaskan pemaknaan hadis-hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah*.
3. Menjelaskan kontekstualisasi hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

E. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat setidaknya dua aspek manfaat yang dapat dipahami demikian:

cukup relevan untuk diterapkan pada analisis *cyberbullying*. Ada beberapa hal penting dalam teori ini. Pertama, viktimologi kritis mengidentifikasi mengenai hak-hak korban. Kedua, pemahaman mengenai proses historis-budaya dan sosio-ekonomi yang bertujuan mengkaji faktor-faktor penyebab *cyberbullying*. Ketiga, kekuatan negara dalam perlindungan korban, hal ini dilakukan untuk menelaah perlindungan negara terhadap korban.¹³ Selain itu, terdapat penanggulangan *cyberbullying* dengan menindak pelakunya yakni ditinjau dari perspektif kriminologi. Pada hal ini lebih menitikberatkan bagaimana pelaku *cyberbullying* dapat melakukan tindakan tersebut.

G. Telaah Pustaka

Berdasarkan pencarian di internet, belum ditemukan pembahasan penelitian secara spesifik mengenai *outing* dalam *cyberbullying* perspektif hadis. Di beberapa karya tulis ditemukan dalam bentuk jurnal dan skripsi serta tesis yang setema membahas tentang *cyberbullying* baik dalam perspektif hadis maupun disiplin ilmu lain, sebagai berikut:

1. Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Fenomena *Cyberbullying* (Kajian Ma'anil Hadis), karya Naila al-Haqi F.A. Skripsi pada mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, program studi Ilmu Hadis, 2022. Skripsi ini meneliti hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari no. 2262, menekankan larangan untuk menzalimi orang lain dan menyebabkan seseorang menderita, serta membahas

¹³Dewi Bunga, "Analisis Cyberbullying dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimolgi," *VYAVAHARA DUTA* 14, no. 2 (January 27, 2020): 51.

cyberbullying perspektif hadis nabi dengan memakai metode ma'anil hadis Musahadi HAM.¹⁴

2. *Cyberbullying dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*, karya Vela Qotrun Nada. Tesis pada mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, program studi Ilmu Hadis, 2021. Meskipun memiliki konteks hadis berbeda, namun pengertiannya sama. Tesis ini menjelaskan tentang larangan seseorang untuk menghina orang lain baik di dunia nyata maupun maya.¹⁵
3. *Menyikapi Perilaku Bulliyng (Kajian Ma'ani al-Hadith dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi)*, karya Nihaya Laila Wardah. Skripsi pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, prodi Ilmu Hadis, 2019. Dalam skripsi ini menganalisis kualitas dan validitas hadis dari sanad dan matan, makna hadis tentang perilaku *bullying*, serta dampak dan solusi terhadap perilaku *bullying* dengan menggunakan perspektif psikologis.¹⁶
4. *Etika Komunikasi dalam Menekankan Pentingnya Bijak Berkomentar di Media Sosial Instagram Perspektif Hadis Nabi*, karya Tri Lestari. Skripsi pada mahasiswa IAIN Kediri, program studi Ilmu Hadis, 2021. Etika komunikasi dijelaskan dalam skripsi ini dengan menekankan komentar bijak di media social dan perspektif hadis nabi.¹⁷

¹⁴Naila Al-Haqi, *Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Fenomena Cyberbullying (Kajian Ma'anil Hadis)*, Skripsi (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022).

¹⁵Vela Qotrun Nada, *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*, Skripsi (Jakarta: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah, 2021).

¹⁶Nihaya Laila Wardah, *Menyikapi Perilaku Bulliyng (Kajian Ma'ani al-Hadith dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi)*, Skripsi (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019).

¹⁷Tri Lestari, *Etika Komunikasi Dalam Menekankan Pentingnya Bijak Berkomentar Di Media Sosial Instagram Perspektif Hadis Nabi*, Skripsi (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021).

5. Fenomena *Bullying* Perspektif Hadits: Upaya Spiritual sebagai *Problem Solving* atas Tindakan *Bullying*, karya Aunillah Reza Pratama dan Wilda Hidayat, Jurnal Riwayah Volume 4, Nomor 2, Tahun 2018. Jurnal ini membahas *bullying* dari sudut pandang hadis Nabi. Dengan bantuan ilmu hadis, penelitian ini bertujuan untuk memahami pentingnya fenomena *bullying* dan mengeksplorasi saran pencegahan yang diberikan oleh hadis Nabi.¹⁸
6. Sosialisasi Bahaya *Cyberbullying* Pada Remaja (Perspektif Islam dan Patologi Sosial), karya Ari Susanti dan Sudahri, Jurnal IPTEKS Volume 6, Nomor 1, Tahun 2020. Dalam jurnal ini membahas mengenai meningkatkan pemahaman kepada remaja tentang bahaya *cyberbullying*. Perannya *cyberbullying* sebagai penyakit masyarakat dan perspektif Islam tentang *bullying* juga menjadi bahasan dalam jurnal ini.¹⁹
7. Remaja, Media Sosial, dan *Cyberbullying*, karya El Chris Natalia, Jurnal Komunikatif Volume 5, Nomor 2, Tahun 2016. Pada jurnal ini dijelaskan mengenai remaja, media sosial, dan *cyberbullying* yang saling berkaitan. Didalamnya ada peran media sosial, etika berkomunikasi di dunia *cyber*, dan *cyberbullying* di media sosial di Indonesia.²⁰
8. Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental, Karya Fadia Tyora Yulietta, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar,

¹⁸Aunillah Reza Pratama and Wildan Hidayat, "Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 295–312.

¹⁹Ari Susanti and Sudahri, "Sosialisasi Bahaya Cyberbullying Pada Remaja (Perspektif Islam Dan Patologi Sosial)," *IPTEKS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2020): 21–27.

²⁰El Chris Natalia, "Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying," *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 119–139.

Sofia Maharani, dan Vanessa Audrey, *Jurnal De Cive* Volume 1, Nomor 8, Tahun 2021. Jurnal ini memaparkan konsekuensi *cyberbullying* di media sosial dan menawarkan solusinya. Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap satu sama lain, khususnya yang berkaitan dengan kesehatan mental.²¹

9. Pencegahan Kasus *Cyberbullying* Bagi Remaja Pengguna Sosial Media, karya Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, dan H. Moh Amin Tohari, *Jurnal Khidmat Sosial* Volume 2, Nomor 1, Tahun 2021. Dijelaskan dalam jurnal ini menjelaskan analisis *cyberbullying*, termasuk definisi, aspek, factor, karakteristik, efek, dan pencegahannya.²²
10. Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial, karya Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, *Jurnal Analitika* Volume 12, Nomor 2, Tahun 2020. Jurnal ini dijelaskan mengenai perilaku *cyberbullying*, khususnya para remaja di media sosial meliputi pengertian *cyberbullying*, motif remaja melakukan tindakan tersebut, dan dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut.²³

H. Metodologi Penelitian

Metode adalah cara berpikir atau bertindak yang mencoba menyelidiki berbagai cara penyelesaian kegiatan guna mewujudkan tujuan yang diinginkan. Sehingga terselesaikan dengan terencana hingga memberikan kesempurnaan hasil.

²¹Fadia Tyora Yulieta et al., "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 8–14.

²²Fitria Aulia Imani, Ati Kusmawati, and H Moh Amin Tohari, "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media," *Khidmat Sosial: Journal of Sosial Work and Sosial Service* 2, no. 1 (2021): 74–83.

²³Dody Riswanto and Rahmiwati Marsinun, "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial," *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111.

Berikut ini adalah beberapa elemen dari berbagai yang terkait dengan metodologi penelitian ini.

1. Model dan Jenis penelitian

Model dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif, menyajikan data sebagai narasi verbal lalu menjelaskan kenyataan asli dari informasi yang dikumpulkan. Melalui perspektif hadis di *Kutub al-Sittah*, penelitian ini akan memberikan data narasi verbal mengenai perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

Jenis dari penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan (*library research*), karena peneliti menghimpun informasi dari karya-karya ilmiah akademisi sebelumnya. Tersusun berbuku-buku dan arsip tertulis lainnya, memiliki keterkaitan atas hadis tentang *outing* yang berada dalam *Kutub al-Sittah*. Jurnal, skripsi, tesis, dan disertasi adalah beberapa contoh komponen arsip tertulis.

2. Metode penelitian

Langkah pertama dalam metode deskriptif studi terkait hadis-hadis yang mengkaji tentang aib di *Kutub al-Sittah* kemudian dikontekstualisasikan dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying* adalah penyajian datanya. Kemudian, dimulai dari kajian sanad dan matan, serta segala segi yang saling mengait dengan bidang keilmuan hadis, materi kemudian disajikan dengan cermat dalam bentuk narasi lisan. Signifikansi hadis-hadis tentang aib dalam *Kutub al-Sittah* yang berkaitan tentang *outing* dalam *cyberbullying* selanjutnya akan diklarifikasi dengan menggunakan informasi tentang bagaimana hadis tersebut dipahami. Juga menjelaskan pemahaman secara umum terkait

Bab pertama yang dimuat dalam pendahuluan berisikan gambaran umum yang terhubung dengan permasalahan yang akan diteliti. Pada pendahuluan termuat latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teoritik, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menguraikan tinjauan umum *cyberbullying* dan pemahaman hadis sebagai landasan teori dalam melakukan penelitian ini. Uraian kerangka konseptual dari isi subbab pertama berupa tinjauan umum mengenai *cyberbullying*. Subbab kedua terkait pembahasan hadis berupa kritik hadis, kaidah kesahihan sanad dan matan hadis, maudhu'i hadis, pemaknaan hadis, dan teori kehujjahan hadis.

Bab ketiga menjelaskan definisi aib dan *outing* dan memaparkan data-data hadis Rasulullah SAW tentang aib dan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*. Berisi juga sanad dan matan hadis, terjemahan hadis, takhrij hadis, skema sanad, i'tibar sanad, dan biografi perawi yang merupakan cakupan dari kritik hadis.

Bab keempat merupakan komponen utama, dan mencakup ulasan tentang hadis-hadis Nabi saw, termasuk analisis kualitas sanad dan matan hadis. Selain itu, akan dibahas juga pemaknaan dan kontekstualisasi hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*.

Bab kelima ialah kesimpulan, yang merupakan sbagaian terakhir dari penelitian ini. Bab ini berisi tentang temuan penelitian dan memberikan jawaban atas rumusan masalah. Di dalamnya juga disertakan rekomendasi penulis untuk akademisi dan masyarakat.

BAB II

CYBERBULLYING DAN PEMAHAMAN HADIS

A. Cyberbullying

1. Definisi *cyberbullying*

Pengertian singkat dari *cyberbullying* adalah tindakan *bullying* di dunia maya dengan media elektronik sebagai alatnya. Namun para ahli memiliki perbedaan dalam mengartikan *cyberbullying* meskipun inti dari pengertian tersebut terbilang sama. Nancy Williard dalam artikel yang berjudul: *Cyberbullying: Q & A with Nancy Williard*, menyebutkan definisi *cyberbullying*, sebagai berikut:

Cyberbullying is defined as being cruel to others by using the internet or other technologies, such as cell phones. It can include harassing others by sending offensive or insulting messages through instant messaging, posting cruel gossip and rumors on social networking sites, sending embarrassing photos via cell phones, or impersonating someone online for the purpose of humiliation.²⁶

Apabila diterjemahkan ke bahasa Indonesia kurang lebih demikian “*cyberbullying* adalah tindakan menyiksa orang lain secara online atau dengan cara teknologi lainnya, seperti ponsel. Melibatkan berbagi cerita dan gosip buruk di situs jejaring sosial, mengirim gambar memalukan melalui ponsel, atau menyamar sebagai seseorang secara online dengan tujuan untuk mempermalukan mereka. Juga termasuk mengganggu orang lain dengan mengirim mereka pesan instan yang tidak pantas atau menghina.”

²⁶Nancy Willard, “Cyberbullying: Q & A with Nancy Willard,” *The Prevention Researcher* 14, no. 5 (December 2007): 13+.

Selain itu, Fransiska dan Rabiah dalam monografinya menyebutkan bahwa Hinduja dan Patchin juga mendefinisikan *cyberbullying* yaitu, “Willful and repeated harm inflicted through the use of computers, cell phones, and other electronic devices.”²⁷ Ungkapan tersebut memiliki arti yaitu melalui penggunaan komputer, ponsel, dan gadget elektronik lainnya, melakukan kerusakan yang disengaja dan berulang.

Dari definisi tersebut terdapat empat hal yang menjadi kunci dalam *cyberbullying*. Pertama, *willful*, memiliki arti tindakan atau perbuatan yang disengaja. Kedua, *repeated*, yang berarti melakukan tindakan secara berulang atau mencerminkan suatu perilaku. Ketiga, *harm*, memiliki arti sebagai sebuah ancaman, tindakan yang menimbulkan rasa sakit dan ditujukan kepada korban. Keempat, *computer, phones cell, and other electronic devices*, yaitu sarana dalam *cyberbullying*.

United Nation International Children’s Emergency Fund (UNICEF) dalam website artikelnya memberikan definisi terhadap *cyberbullying*:

Bullying di dunia digital oleh kelompok atau individu terhadap individu atau kelompok lain dengan menggunakan teknologi digital berulang dan bermaksud mempermalukan, membuat marah, menakuti, dan menghina mereka yang menjadi sasaran atau korban.²⁸

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah tindakan perundungan yang dilakukan individu atau

²⁷Fransiska Novita Eleanora and Rabiah Al Adawiah, *Monograf Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Anak* (Banyumas: Pena Persada, 2021), 7–9.

²⁸Tim UNICEF, “Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya (10 Hal Yang Remaja Ingin Tahu Dari Cyberbullying),” accessed December 12, 2022, <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.

kelompok kepada korban dengan menggunakan teknologi digital secara berulang dan memiliki tujuan tertentu yang mengarah ke ranah negatif.

2. Macam-macam bentuk *cyberbullying*

Nancy Willard dalam bukunya yang berjudul “*Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to The Challenge of Online Sosial Aggression, Threats, and Distress*”, menyebutkan delapan macam bentuk dari *cyberbullying*. Macam-macam bentuk tersebut terdiri dari *flaming*, *harassment*, *denigration*, *impersonation*, *outing and trickery*, *Exclusion*, dan *cyberstalking*.²⁹ Di bawah ini akan dipaparkan satu persatu terkait istilah mengenai macam-macam bentuk dari *cyberbullying*, sebagai berikut:

a. *Flaming*

Flaming merupakan perdebatan panas yang berupa pengiriman pesan teks dengan diiringi bahasa yang menyinggung, kasar penuh amarah, vulgar, hinaan, dan terkadang ancaman. Perlakuan ini paling sering terlihat dalam pengaturan komunikasi publik seperti grup diskusi, ruang obrolan, media social, atau game.

Nancy dalam bukunya memberikan contoh dalam bentuk *flaming* ini dengan memisalkan dua anak sekolah yang bertengkar online akibat insiden yang terjadi di sekolah mereka. Dari kejadian itu pesan chat mereka menjadi semakin panas penuh amarah dan frontal. Hingga chat tersebut berujung ancaman dari salah satu siswa untuk menjaga

²⁹Nancy E. Williard, *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to The Challenge of Online Sosial Aggression, Threats, and Distress*. (Champaign: Research Press, 2007), 5–11.

punggunya besok ketika di sekolah, mungkin maksud dari ancaman tersebut lawan berseterunya itu akan melukai punggungnya.³⁰

b. *Harassment*

Harassment adalah perilaku yang ditujukan kepada target dengan mengirim pesan-pesan yang penuh amarah bermaksud mengganggu melalui email, sms, *direct message*, ataupun saluran komunikasi pribadi lainnya. Ini akan menyakitkan para target ketika dikirim pesan secara terus menerus setiap mereka online atau saat memeriksa ponsel mereka. Faktor yang membedakan *harassment* dengan *flaming* adalah keberpihakan. Jika *flaming* terjadi karena adanya insiden antara kedua orang, maka *harassment* terjadi karena ada masalah pribadi dengan target.

Lebih jelasnya Nancy memberikan contoh ketika ada seorang anak yang melihat temannya diintimidasi oleh sekelompok teman lainnya. Kemudian anak yang melihat kejadian tadi melapor ke kantor sekolah. Tak lama berselang ketika anak yang melaporkan tadi sampai rumah, ternyata ponselnya dipenuhi oleh pesan-pesan yang penuh amarah dan tidak diketahui (*anonym*).³¹

c. *Denigration*

Adanya perilaku kepada target yang berbahaya, tidak benar, atau kejam melalui internet dengan tujuan mengganggu pertemanan atau merusak reputasi target merupakan pengertian dari *denigration*.

³⁰Ibid., 5–6.

³¹Ibid., 6–7.

Singkatnya, pelaku berusaha menyerang target dengan mengumbar keburukannya, menyebarkan gosip atau rumor sehingga publik yang melihat akan berasumsi buruk kepada target.

Denigration dicontohkan oleh Nancy dengan seorang anak SMA yang membuat situs atau blog pribadi berisi tentang target. Dalam situs itu pelaku memposting semua yang berkaitan tentang target seperti cerita target, lelucon, atau kartun yang menyerupai wajah target. Kemudian link dari situs tersebut disebarluaskan secara meluas sehingga publik bisa berkomentar sesuai asumsi yang mereka dapat.³²

d. *Impersonation*

Impersonation merupakan perilaku peniruan identitas untuk menyamar sebagai target dan memposting sesuatu yang mencerminkan keburukan pada target atau mengganggu pertemanan target. Tujuan dari tindakan tersebut untuk mengancurkan citra baik target. *Impersonation* dapat terjadi di halaman web pribadi target, profil atau status target, blog atau segala bentuk komunikasi target.

Contoh dari perbuatan ini ketika ada seorang sahabat yang sudah sangat dipercayai hingga memberikan kata sandi. Kemudian justru melakukan *impersonation* dengan mengirim pesan-pesan buruk kepada kontakannya atau statusnya, di Indonesia mungkin sering terdengar seperti bajak/pembajakan akun yang kemudian menjelekkan target.³³

³²Ibid., 7–8.

³³Ibid., 8.

e. *Outing and trickery*

Outing dan trickery merupakan hal berbeda namun satu sama lain saling berkaitan. *Outing* merupakan tindakan mengupload foto dan video pribadi secara public, terutama foto dan video pribadi yang mengandung privasi atau dapat menyebabkan korban malu.

Trickery dapat dibidang merupakan bagian dari *outing*. *Trickery* merupakan perilaku mengelabui target agar berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu yang memalukan (aib) kemudian akan disebarluaskan kepada orang lain atau digunakan sebagai ancaman kepada target untuk menuruti kemauan dari pelaku.³⁴

f. *Exclusion*

Exclusion merupakan bentuk tindakan mengeluarkan individu dari grup online dengan sengaja. Grup ini bisa berupa game online, chat, ataupun blog dan lain sebagainya. Perilaku ini merupakan bentuk dari penolakan terhadap seseorang. Contoh dari perilaku ini ketika dalam sebuah grup chat ada seseorang yang mengemukakan pendapatnya lalu ada sebagian lain tidak setuju dengan pendapatnya, kemudian setelahnya orang tersebut dikeluarkan dari grup chat itu dan tidak dimasukkan kembali. Atau pun kalo dia diundang lagi untuk dimasukkan ke dalam grup maka akan diberikan batasan dalam gerakannya sehingga dia tidak dapat berpartisipasi.³⁵

³⁴Ibid., 8–9.

³⁵Ibid., 9–10.

g. *Cyberstalking*

Cyberstalking adalah pengiriman pesan berbahaya yang mencakup ancaman bahaya, sangat mengintimidasi atau sangat ofensif, atau melibatkan pemerasan dengan menggunakan alat komunikasi elektronik. Terkadang dalam melakukan aksinya, *cyberstalker* sering menggunakan akun anonym sehingga identitasnya tidak diketahui.

Cyberstalking ini bisa dijumpai ketika ada sepasang kekasih yang telah putus hubungan. Kemudian sang pria meneror pacarnya dengan mengirimkan pesan-pesan berbahaya kepadanya. Pesan-pesan bahaya tersebut juga dikirim ke orang-orang terdekatnya sehingga pacarnya akan merasa sangat terganggu dengan perilaku tersebut.³⁶

Dari aspek-aspek perilaku *cyberbullying* yang telah dipaparkan, istilah-istilah tersebut masih asing di kalangan masyarakat Indonesia. Namun meskipun demikian, tanpa disadari perilaku tersebut sudah sering dilakukan oleh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, aspek tersebut dirasa cocok untuk dijadikan acuan peneliti dalam mengukur perilaku *cyberbullying* seseorang di dunia maya, khususnya dalam perilaku *outing*.

3. Media perantara dalam *cyberbullying*

Dalam melakukan aksinya pelaku *cyberbullying* membutuhkan media atau perantara. Media perantara ini merupakan faktor penghubung yang sangat penting bagi pelaku *cyberbullying*. Adapun media atau alat perantara yang digunakan oleh pelaku *cyberbullying* diantaranya yaitu *Instant Message (IM)*,

³⁶Ibid., 9–11.

*blog, trash polling site, bluetooth bullying, chat room, game online, situs jejaring sosial dan mobile phone.*³⁷ Dengan adanya media tersebut pelaku *cyberbullying* bisa dengan mudah melancarkan aksinya dengan bentuk *cyberbullying* yang sesuai keinginannya.

4. Motivasi dalam *cyberbullying*

Para pelaku *cyberbullying* tentu tidak akan lepas dari motivasi atau faktor yang mempengaruhi terjadinya *cyberbullying*.

a. Iri

Iri menjadi alasan yang cukup kuat terjadinya *cyberbullying*. Pelaku *cyberbullying* yang merasa iri dengan korban akan melampiaskannya pada sejumlah media sosial milik korban dengan kata-kata berbahaya, seperti sindiran, penghinaan, dan ancaman. Media sosial menjadi tempat ternyaman para pelaku *cyberbullying*, dengan media sosial akan lebih mudah melukai korban tanpa menyentuh. Pelaku akan mencari celah untuk menjatuhkan korban cukup dengan mencari nama korban dan menyerang akun korban.³⁸

b. Tidak punya pencapaian

Prestasi karya atau prestasi serupa juga bisa menjadi alasan para pelaku *cyberbullying* melancarkan aksinya. Dengan rasa iri atas pencapaian korban pelaku akan menjelekkkan hasil karya korban. Tujuan

³⁷Daryl Albert Reppy, "Cyber-Bullying sebagai Suatu Kejahatan Teknologi Informasi Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik," *Lex Privatum IV* (2016): 8.

³⁸Abdul Sakban and Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2019), 34–36.

dalam hal ini tentu variatif namun korban akan terteka ketika membacanya. Semisal korban memiliki prestasi hebat, kemudian pelaku *cyberbullying* memberikan pesan-pesan negatif di setiap postingan korban atau bahkan mengancam melalui *direct message* korban. Dengan demikian korban akan merasa tertekan terhadap pencapaiannya.³⁹

c. Iseng

Pelaku *cyberbullying* terkadang akan menguji korban dengan keisengannya. Pelaku mengganggu dan menunggu respons dari korban. Apabila korban menanggapi dengan serius maka pelaku *cyberbullying* akan semakin senang dan akan melancarkan aksi-aksi selanjutnya. Sehingga alangkah lebih baik jika hal-hal tersebut tidak ditanggapi atau diabaikan.⁴⁰ Pelaku sering berlingung dibalik kata iseng atau bercanda ketika mendengar keluhan korban padahal itu telah mengganggu korban.

d. Mempermalukan tanpa ketahuan

Inilah alasan mengapa media sosial menjadi tempat ternyaman bagi pelaku *cyberbullying*. Mengapa demikian? Media sosial memberikan ruang bagi para pelaku *cyberbullying* untuk melancarkan aksinya tanpa diketahui siapa pelakunya. Biasanya menggunakan akun-akun palsu atau akun anonim yang dengan jelas sangat mengganggu ketika pelaku tersebut berkomentar miring dan menjatuhkan dalam setiap postingan korban.⁴¹ Banyaknya platform digital juga mendukung aksi-aksi tersebut.

³⁹Ibid., 35.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Ibid., 35–36.

5. Dampak dari tindakan *cyberbullying*

Tindakan *cyberbullying* mempunyai dampak beragam mulai dari dampak psikologis, psikososial, akademik, dan fisik.

a. Dampak psikologis

Memiliki lebih banyak akses ke media sosial meningkatkan kemungkinan terjadinya *cyberbullying* yang sangat berbahaya bagi generasi muda, karena mereka masih dalam tahap berkembang atau labil psikologisnya. Putusnya suatu hubungan, entah itu dengan teman dekat, pacar atau pasangan, biasanya menjadi penyebab terjadinya *cyberbullying*. Rusaknya hubungan yang diakibatkan seringkali menjadi motivasi di balik penyerangan lawannya di media sosial. Hal ini ditandai dengan pernyataan yang langsung ditujukan kepada korban maupun dalam bentuk sindirian. Serangan terhadap media elektronik memiliki dampak psikologis yang signifikan, korban menderita konsekuensi jangka panjang dan merasa rapuh serta sendiri.⁴²

b. Dampak psikososial

Korban *cyberbullying* menderita dampak psikososial yang negatif. Seberapa sering dan lama, serta keseriusan terhadap *cyberbullying* menentukan dampak yang merugikan. Korbannya akan merasakan penderitaan emosional, yang berpengaruh terhadap perilakunya. Selain itu, korban *cyberbullying* biasanya mengangis, merasa terhina, kehilangan

⁴²Agustin Sukmawati and Ayu Puput Budi Kumala, "Dampak Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial," *ASJN: Alauddin Scientific Journal of Nursing* 1 (2020): 57.

sanad hadis juga menjadi bukti bahwa para ulama sangat menjunjung tinggi sanad hadis. Selain itu dalam praktiknya, jika ahli hadis menjumpai sebuah hadis, maka yang mendapat perhatian cukup signifikan adalah kajian sanad hadis.⁵⁰ Maka itulah, kritik sanad hadis memiliki posisi signifikan.

Pentingnya posisi hadis dapat terlihat dari dua perspektif. Pandangan pertama adalah dari sudut pandang hadis sebagai sumber ajaran keyakinan Islam, menjadi aspek kritis dikarenakan ajaran Islam kedua adalah hadis. Sisi selanjutnya dilihat dari perspektif asal usul yang sangat esensial dari hadis, sebab hanya beberapa hadis yang ditulis pada masa Nabi. Kemudian, setelah wafatnya Nabi, muncul pemalsuan hadis. Selain itu, setelah maraknya pemalsuan hadis, terjadilah pengumpulan hadis secara resmi dan massal (tadwin).⁵¹

Keterlibatan sejumlah besar orang dalam periwayatan hadis, masing-masing dengan kualitas atribut individu pribadi dan kemampuan pengetahuan yang berbeda, menyebabkan kualitas hadis dari segi sanad bermacam-macam. Dihadapkan dengan kualitas dari sanad yang variatif, ahli hadis telah membuat daftar frase atau istilah untuk membantu membedakan antara banyak jenis sanad yang kondisinya sangat bervariasi. Selanjutnya, frasa ini dimaksudkan untuk membantu penilaian tentang dapat atau tidaknya sanad yang bersangkutan diajukan sebagai hujjah.⁵² Oleh karena itu, peneliti harus memperhatikan berbagai istilah yang telah di buat oleh para ulama hadis karena hal tersebut dapat memudahkan dalam penelitian.

⁵⁰M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014), 87.

⁵¹Ibid.

⁵²Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 23.

meneliti kandungan matan. Ringkasnya, pokok yang dipegang para ulama dalam melakukan kritik matan adalah sesuai dengan al-Qur'an, sesuai dan tidak bertentangan dengan hadis-hadis mutawatir, sesuai dengan ajaran agama Islam, sesuai dengan hadis-hadis ahad, tidak bertentangan dengan fakta sejarah, tidak bertentangan dengan sunnatullah, dan tidak bertentangan dengan akal, indra serta kebenaran ilmiah.⁶⁴ Dengan menempuh ketiga tahapan ini, diharapkan menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan.

E. Pemaknaan Hadis

Langkah pertama dalam meneliti hadis adalah menguji kebenaran (kesahihan) dan validitasnya (kehujjahan). Jika kualitas hadis dapat diterima, interpretasi pemaknaan hadis dilakukan, apabila hadis tidak dapat diterima maka boleh dilakukan boleh tidak. Hal ini diperlukan karena hadis mengandung banyak riwayat. Para ulama telah menampilkan beragam pendekatan untuk memahami hadis dalam kajian-kajian sharh dan karya-karya lainnya.

Karya tulis Syuhudi Ismail yang berjudul, "Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual", tertulis bahwa ada dua bentuk pendekatan ketika memahami sebuah hadis, tekstual dan kontekstual. Menurutnya, pemahaman kontekstual itu tidak diperlukan ketika pemaknaan hadis itu harus menggunakan pemahaman tekstual saja untuk memahami kandungan matannya. Di sisi lain, terdapat hadis yang pemahamannya harus secara tekstual dan kontekstual.⁶⁵ Dalam mempermudah proses pemaknaan dan penafsiran hadis diperlukan suatu teori, metodologi Yusuf

⁶⁴Suryadi, *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis* (Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003), 146.

⁶⁵Syuhudi Ismail, *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007), 61.

ialah dhafi. Meskipun demikian keduanya memiliki sifat (*maqbul*) atau dapat diterima.⁷⁸

Adapun untuk kehujjahan hadis *ḍaʿīf*, pandangan ulama terbagi menjadi tiga kelompok. *Pertama*, tidak boleh diamalkan sama sekali. *Kedua*, hadis-hadis *ḍaʿīf* dapat dijadikan hujjah untuk menjelaskan *faḍail amāl* (keutamaan-keutamaan amal). *Ketiga*, berhujjah dengan hadis *ḍaʿīf* dapat dilakukan selama tidak menemukan hadis sahih dan hasan.⁷⁹ Dari ketiga pandangan ulama tersebut semuanya memiliki alasan masing-masing yang sangat menarik untuk dikaji lebih mendalam.

Terlepas dari itu semua, dari segi kehujjahan hadis nantinya akan terdapat dua hadis yakni hadis *maqbul* dan *mardud*. Dikategorikan sebagai hadis *maqbul* apabila suatu hadis dikatakan sahih sehingga hadis tersebut dapat diterima (*maqbul*). Sedangkan *mardud* sendiri secara bahasa berarti ditolak atau tidak diterima. Maka hadis yang tidak diterima secara luas, sejujurnya oleh para perawi yang mencatatnya, termasuk dalam kategori hadis *mardud*.⁸⁰

⁷⁸Fathurrahman, "Kehujjahan Hadits dan Fungsinya dalam Hukum Islam," *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 6, no. 1 (2022): 111–112.

⁷⁹Ibid., 113.

⁸⁰H. Rajab, "Hadis Mardud dan Diskusi tentang Pengamalannya," *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021): 48.

BAB III

HADIS-HADIS TENTANG PERILAKU *OUTING* DALAM *CYBERBULLYING*

A. Pengertian Aib dan *Outing*

Dalam *al-Qamus al-Muhith*, al-Fairuz Abadhi menyebutkan bahwa kata “aib” dalam bahasa Arab menunjukkan “cacat atau kekurangan”. Dan *uyub*, adalah bentuk jamaknya. Dalam bahasa Arab sesuatu yang tercela atau aib disebut *ma'ib*. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyebutkan pengertian aib sebagai salah, keliru, noda, dan salah serta cela. Sedangkan menurut al-Hasfaki, sebagian ulama mazhab Hanafi mendefinisikan aib sebagai berikut dalam kitab *ad-Dur al-Mukhtar*:

مَا يَخْلُو عَنْهُ أَصْلُ الْفِطْرَةِ السَّلِيمَةِ مِمَّا يُعَدُّ بِهِ نَاقِصًا

Suatu bagian yang tidak ada dari asal penciptaannya dan hal itu dianggap sebagai bentuk kekurangan.⁸¹

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa aib seseorang adalah kualitas buruk tentang mereka; jika orang lain mengetahuinya, itu akan mempermalukan mereka, yang akan berdampak negatif pada psikologis. Korban akan merasa dianiaya, dikurung, dan mungkin identitasnya dikompromikan.

Aib terbagi menjadi dua jenis, aib khalqiyah adalah jenis aib yang pertama yaitu aib yang bersifat fitrah. Seperti cacat dibagian tubuh yang akan menyebabkannya terlihat buruk apabila seseorang mengetahuinya. Menurut sebagian besar ulama, perbuatan ini termasuk dosa besar karena aib adalah ciptaan

⁸¹Rakimin Al-Jawiy, “Khutbah Jumat: Keutamaan Menutupi Aib Orang Lain,” Situs keislaman: Khutbah, *NU Online*, last modified February 25, 2022, accessed October 23, 2022, <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-keutamaan-menutupi-aib-orang-lain-aXJKx>.

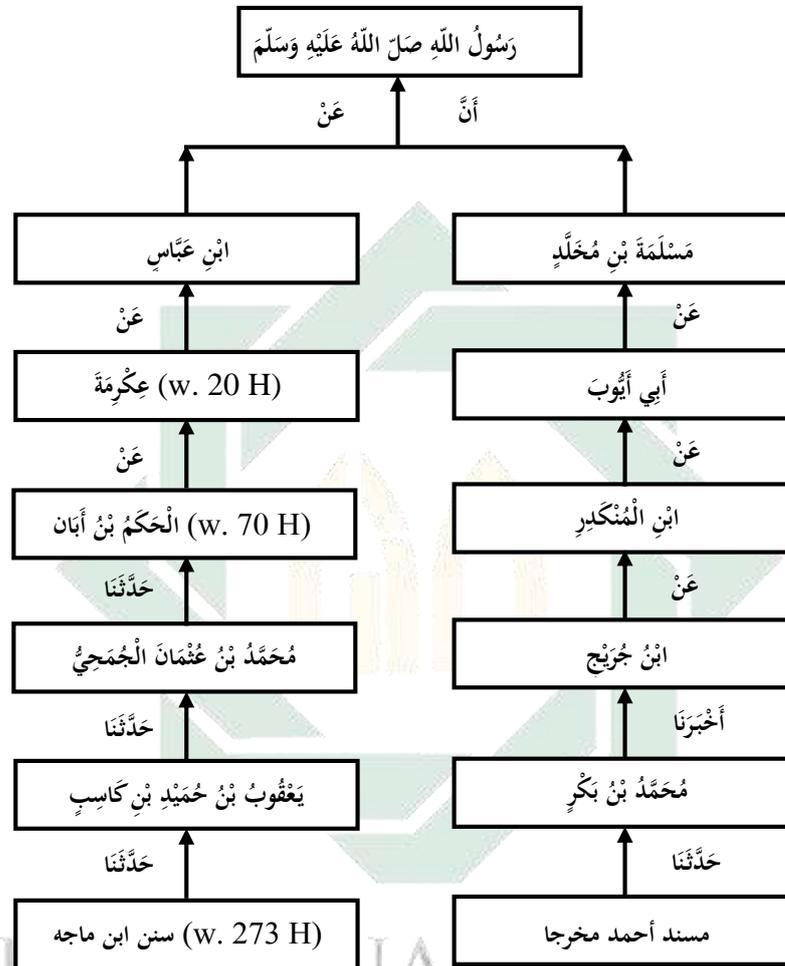
Allah yang tidak dapat ditolak oleh manusia. Oleh karena itu, menyebarkannya adalah tidak sopan dan menghina sang pencipta. Aib berupa perilaku maksiat merupakan jenis kedua baik aib itu tersembunyi maupun yang tersingkap.⁸²

Berdasarkan jenis aib, perilaku *outing* dapat dikategorikan sebagai aib yang berupa maksiat. Karena *outing* pada dasarnya menyebarkan aib seseorang berupa foto atau video ke dunia maya. Berdasarkan hal ini, penulis memberikan kesimpulan bahwa perilaku *outing* memiliki konteks yang sama dengan penyebaran aib, yang menjadi pembeda di antara keduanya adalah tempat atau objek dalam melakukan penyebaran aib tersebut. Jika pada umumnya aib tersebar melalui omongan atau lisan seseorang ke orang yang lain, maka *outing* tersebar melalui media social seperti platform-platform digital.

Membahas mengenai *cyberbullying* tidak akan lepas dengan *outing* yang merupakan salah satu macam bentuknya. Perilaku yang berusaha menyebarkan aib seseorang berupa foto dan video ataupun hal lainnya di dunia maya ini merupakan tindakan jahat dan kejam. *Outing* secara tidak langsung dapat melukai korban secara perlahan dan tanpa menyentuh. Korban yang mengetahui aibnya tersebar di dunia maya akan merasa malu, belum lagi komentar bebas dari para netizen yang membuat keadaan semakin keruh. *Outing* merupakan sebuah istilah yang masih asing di dengar oleh masyarakat Indonesia. Namun meskipun demikian, tindakan *outing* ini telah banyak dilakukan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan dalam perilaku pengguna media social di Indonesia. Istilah *outing* ini di Indonesia lebih akrab

⁸²Agung Saleka, *Pernikahan Karena Menutup Aib Menurut Hukum Islam*, Skripsi (Curup: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2017), 41.

3) Skema sanad gabungan



c. Data perawi

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	'Abdullāh ibn al-'Abbās al-Quraish	I	I
2.	'Ikrimah Maula ibn 'Abbās (w. 20 H)	III	II
3.	Al-Ḥakam ibn Abān al-'Adnī (w. 70 H)	VII	III
4.	Muḥammad ibn 'Uthmān al-Jumaḥī	VIII	IV
5.	Ya'qūb ibn Ḥumaid ibn Kāsib	X	V
6.	Ibnu Mājah al-Quzwaini (w. 273 H)	Mukharrij Hadis	VI

d. I'tibar sanad

Dengan mengintegrasikan sanad dari riwayat lain, dimungkinkan untuk menentukan apakah hadis tersebut memiliki perawi atau tidak. Jadi, tujuan I'tibar memastikan kondisi sanad hadis secara keseluruhan, yang dapat ditentukan terdapat tidaknya pendukung berupa perawi yang berstatus mutabi' atau syahid.⁸⁸ Ditinjau dari paparan di atas, maka hadis tersebut merupakan hadis gharib yang mempunyai dua jalur dengan perawi yang berbeda. Keghariban hadis tersebut terletak pada sebagian matan hadisnya. Sehingga tidak terdapat mutabi' namun terdapat syahidnya sebab kedua hadis tersebut memiliki sanad yang berbeda mulai dari awal (sahabat) hingga akhir sanadnya dan memiliki matan yang bermakna sama.

e. Biografi perawi

Dengan mencari riwayat hidup masing-masing perawi, dapat diketahui tingkat keabsahan hadis riwayat Sunan Ibnu Majāh. Berikut adalah biografi masing-masing perawi:

1) Ibnu 'Abbās⁸⁹

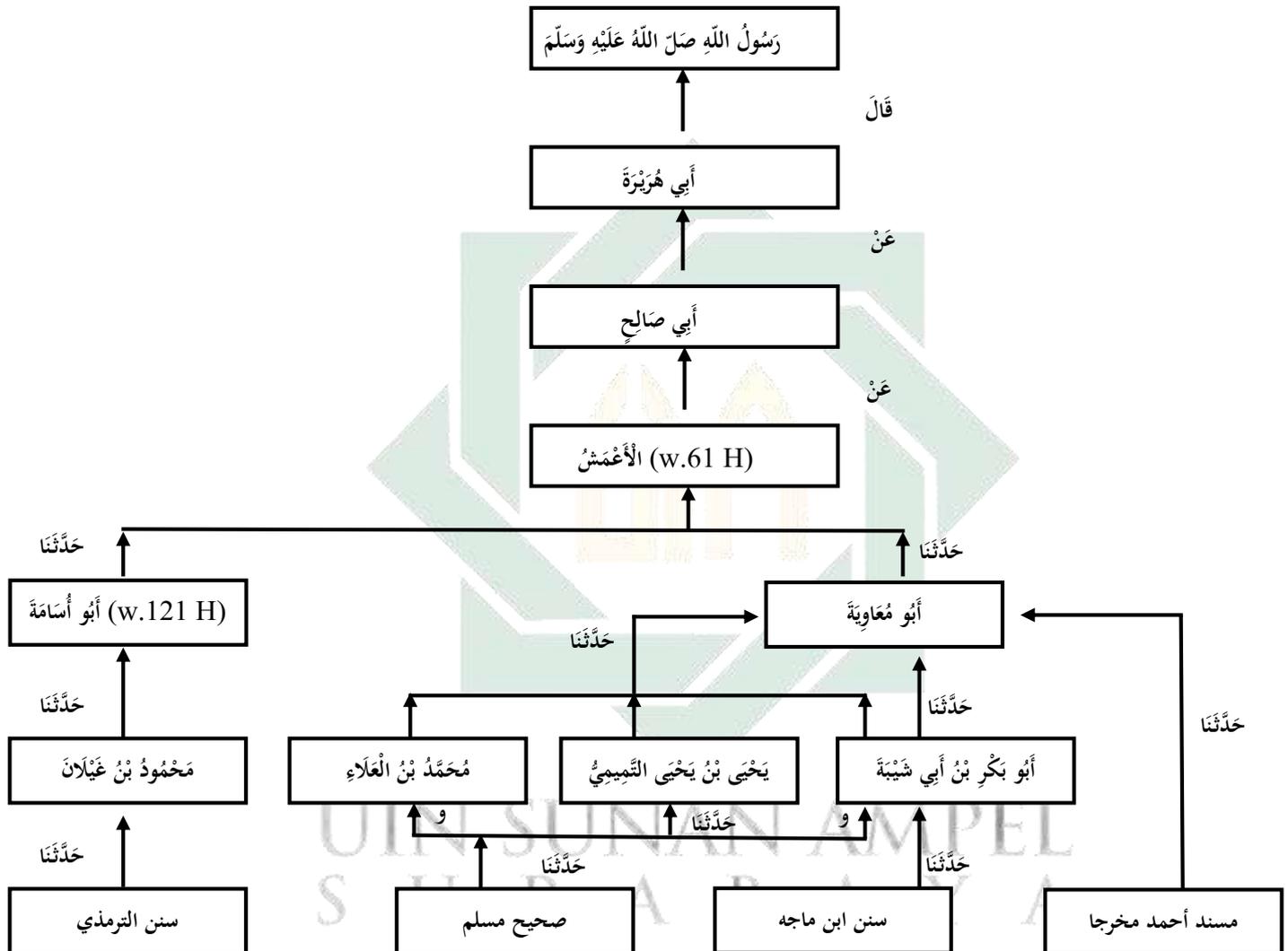
Nama lengkap : 'Abdullah ibn 'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib al-Qurashy al-Hāshimi.

Guru-guru : Rasūlūllah SAW, 'Abbās ibn 'Abd al-Muṭṭalib, Abu Hurairah, Usāmah bin Zayid, Khalid ibn al-Wafid,

⁸⁸Cut Fauziah, "I'tibar Sanad dalam Hadis," *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018): 125.

⁸⁹Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzī, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*, vol. 15 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 154.

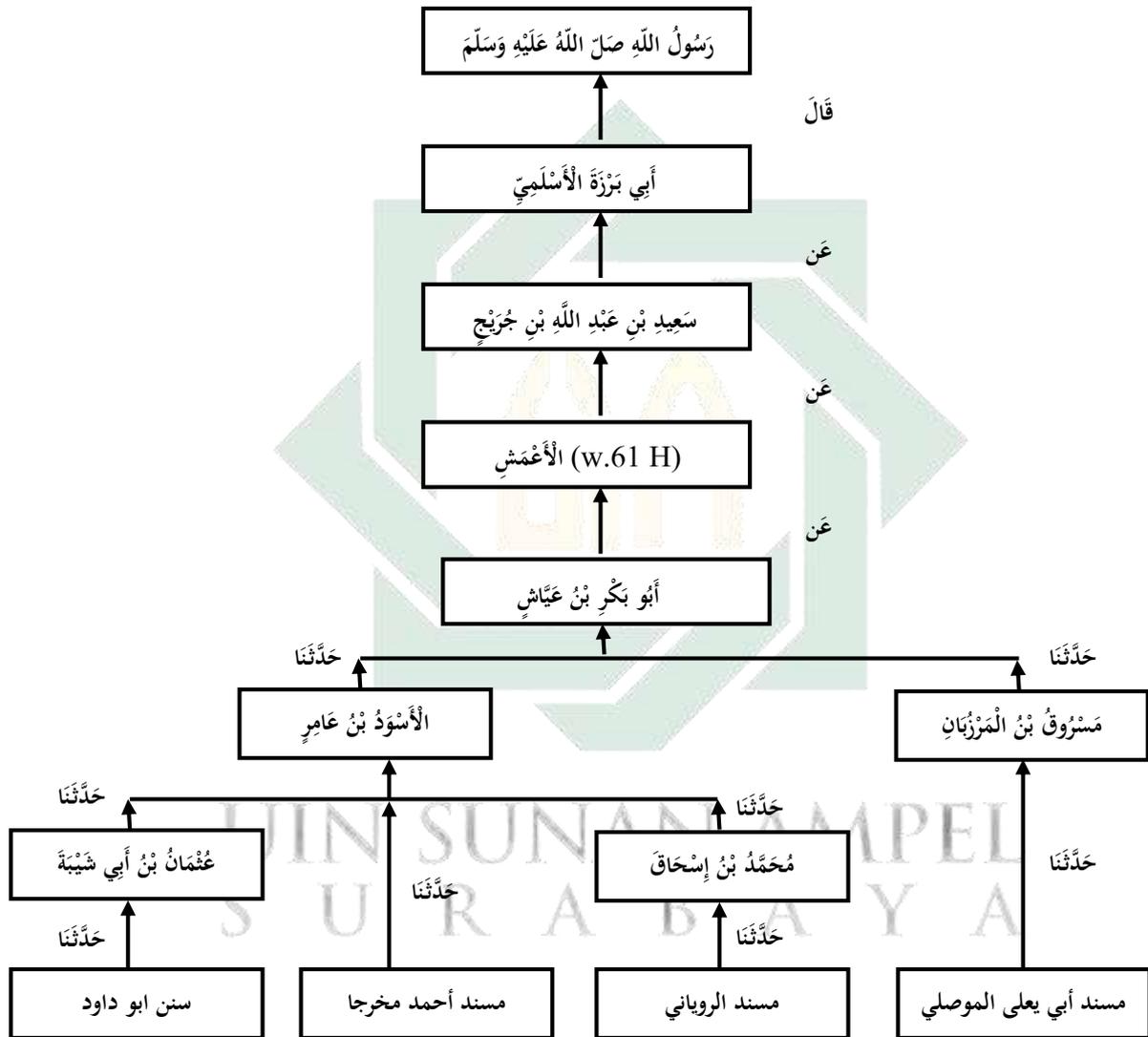
5) Skema sanad gabungan



c. Data perawi

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Abū Hurairah	I	I
2.	Abū Ṣāliḥ al-Samān	III	II
3.	Sulaimān ibn Mihrān al-A'mash (w.61 H)	V	III
4.	Ḥamād ibn Usāmah al-Quraishī (w.121 H)	IX	IV

5) Skema sanad gabungan



c. Data perawi

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAT
1.	Abī Barzah al-Aslamī	I	I
2.	Sa'īd ibn 'Abdillāh ibn Jurāij	V	II
3.	Al-'Amashī (w.61 H)	V	III
4.	Abū Bakar ibn 'Ayyāsh	VIII	IV

5.	Al-Aswad ibn ‘Āmir	IX	V
6.	‘Uthmān ibn Abī Shaibah	X	VI
7.	Abū Dāwud	Mukharrij Hadis	VII

d. I’tibar sanad

Seperti yang bisa diamati, tidak ada perawi syahid karena Abī Barzah al-Aslamī adalah sahabat tunggal Nabi saw yan menceritakan hadis ini. Mutabi, sebaliknya, ditemukan, mutabā‘ah taimmah karena dari setiap jalur periwayatan memiliki murid seperti Masrūq ibn al-Marzubān di jalur periwayatan Abī Ya‘la al-Muṣāfī, dan al-Aswad ibn ‘Āmir di jalur periwayatan Sunan Abū Dāwud, Musnad Aḥmad Makhraja, dan juga Musnad al-Ruwiyanī.

e. Biografi perawi

1) Abī Barzah al-Aslamī¹⁰³

Nama lengkap : Abū Barzah al-Islamī; Naḍlah ibn ‘Ubaid.

Guru-guru : Rasūlūllah.

Murid : Sa‘id ibn ‘Abdillah ibn Juraij al-Aslamī.

Jarḥ wa Ta‘dil : Ṣaḥabah.

2) Sa‘id ibn ‘Abdillah ibn Juraij¹⁰⁴

Nama lengkap : Sa‘id ibn ‘Abdillah ibn Juraij al-Aslamī.

Guru-guru : Abū Barzah al-Aslamī. Muḥammad ibn Sīrīn, Nāfiq mawla ibn ‘Umar.

¹⁰³Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, 33:73.

¹⁰⁴Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, vol. 10 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 516.

Murid : Al-Aswad ibn ‘Āmir Shadhān, Ismā‘īl ibn Abān al-Warrāq, Ishāq ibn Hakīm, Khālīd ibn Yazīd al-Kahil, ‘Abdullah ibn ‘Amir ibn Zurārah.

Jarḥ wa Ta‘dil : Ibnu Ḥibbān : Thiqah

Yahya ibn Ma‘īn : Thiqah

5) Al-Aswad ibn ‘Āmir¹⁰⁷

Nama lengkap : Al-Aswad ibn ‘Āmir Shādhān

Guru-guru : Abū Bakar ibn ‘Ayyāsh, Kāmil Abī al-‘Alā, ‘Aṣām ibn Ṭulaiq, Ṭalḥah ibn ‘Amr al-Makī.

Murid : ‘Uthmān ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah, ‘Amr ibn Muḥammad al-Nāqid, ‘Abās ibn Muḥammad al-Duwarī.

Jarḥ wa Ta‘dil : ‘Uthman ibn Sa‘īd al-Dārimī : Laba‘sabihi

Abū Ḥātim : Thqah

‘Abd al-Raḥman ibn Abī Ḥātim : Ṣaduq Ṣālih

6) ‘Uthman ibn Muḥammad ibn Abī Shaibah¹⁰⁸

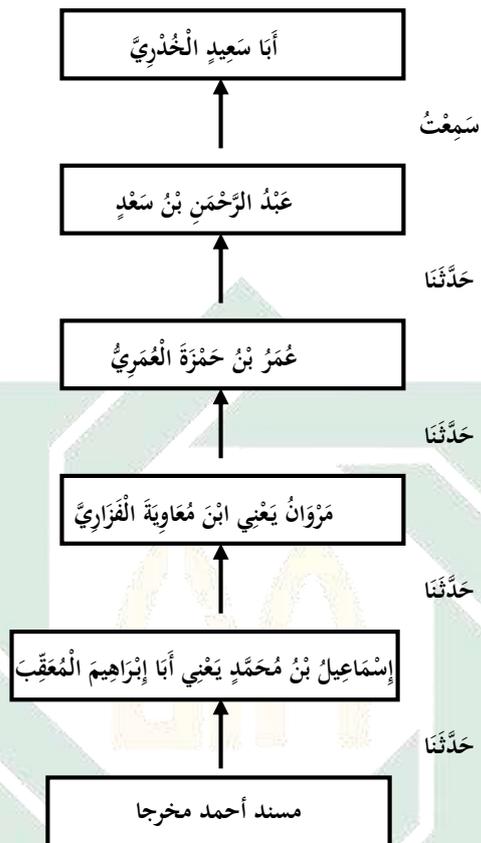
Nama lengkap : ‘Uthmān ibn Muḥammad ibn Ibrāhīm ibn

‘Uthmān ibn Khawāsītī al-‘Absiy.

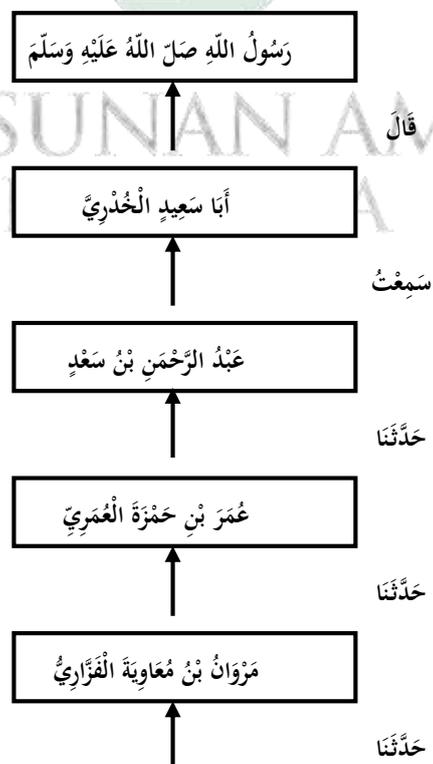
Guru-guru : Al-Aswad ibn ‘Āmir, Aḥmad ibn al-Mufaḍḍal al-Ḥafarī, Ismā‘īl ibn Abān al-Warrāq.

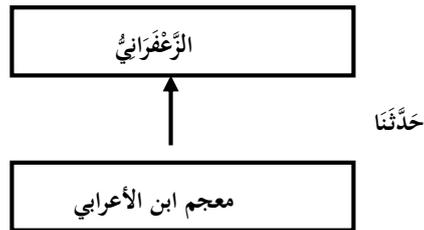
¹⁰⁷Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, vol. 3 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 226.

¹⁰⁸Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzi, *Tahdhīb al-Kamāl fī Asma’i al-Rijāl*, vol. 19 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 478.

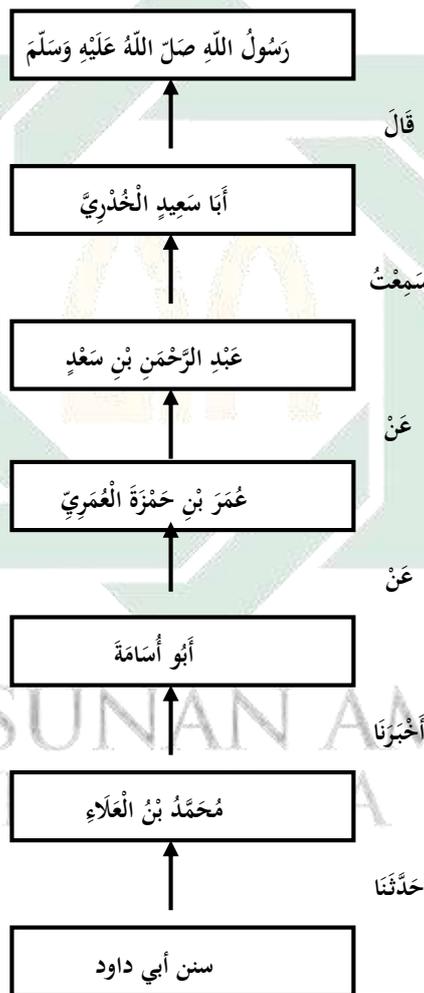


3) Skema sanad Mu'jam ibn al-'Arabī

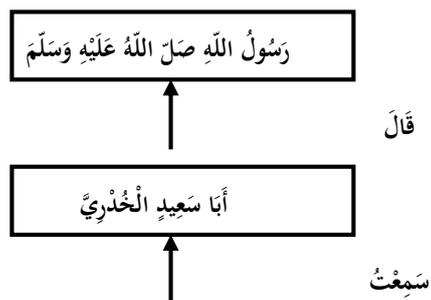




4) Skema sanad Abū Dāwud



5) Skema sanad gabungan



5. Larangan Mencari-cari Aib Orang Lain

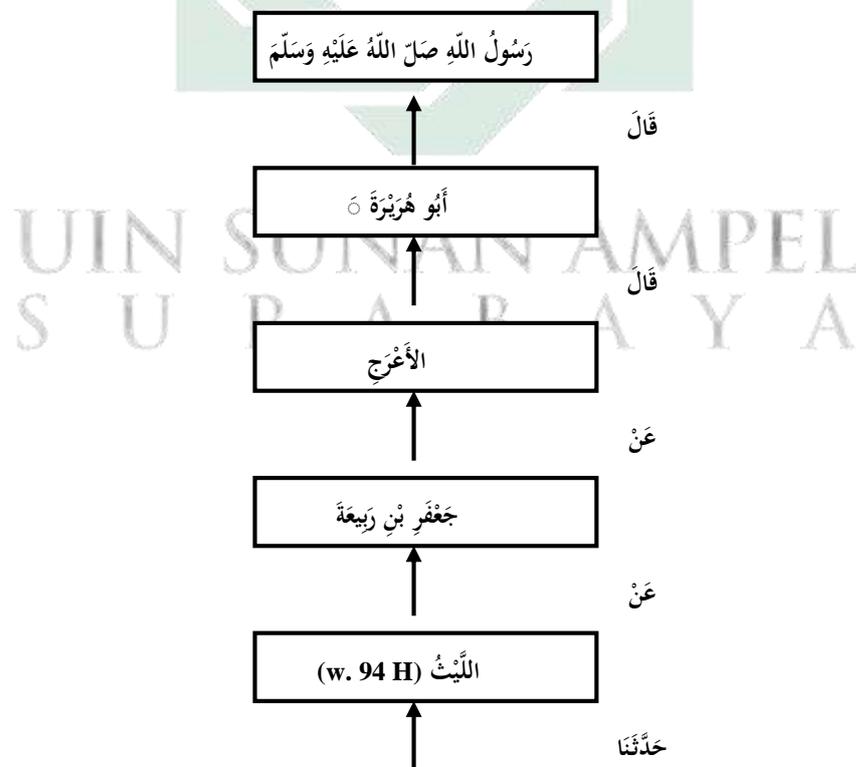
a. Hadis dan terjemahan

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَجَسَّسُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا»¹¹⁷

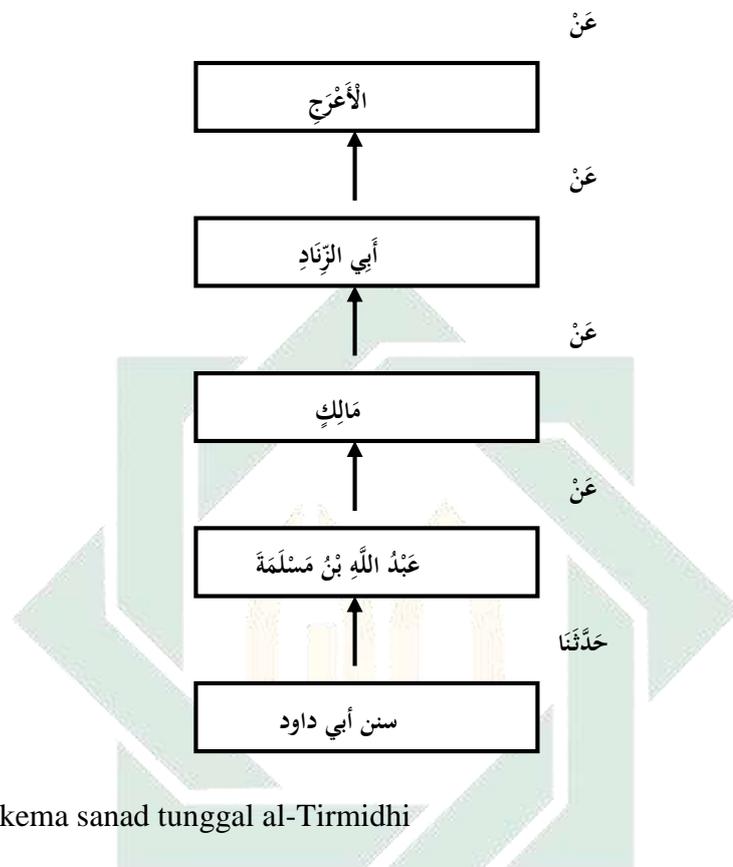
Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair Telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Ja'far ibn Rabi'ah dari al-A'raji ia berkata; Abū Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi shallāllahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain, jangan pula saling menebar kebencian dan jadilah kalian orang-orang yang bersaudara.

b. Skema sanad

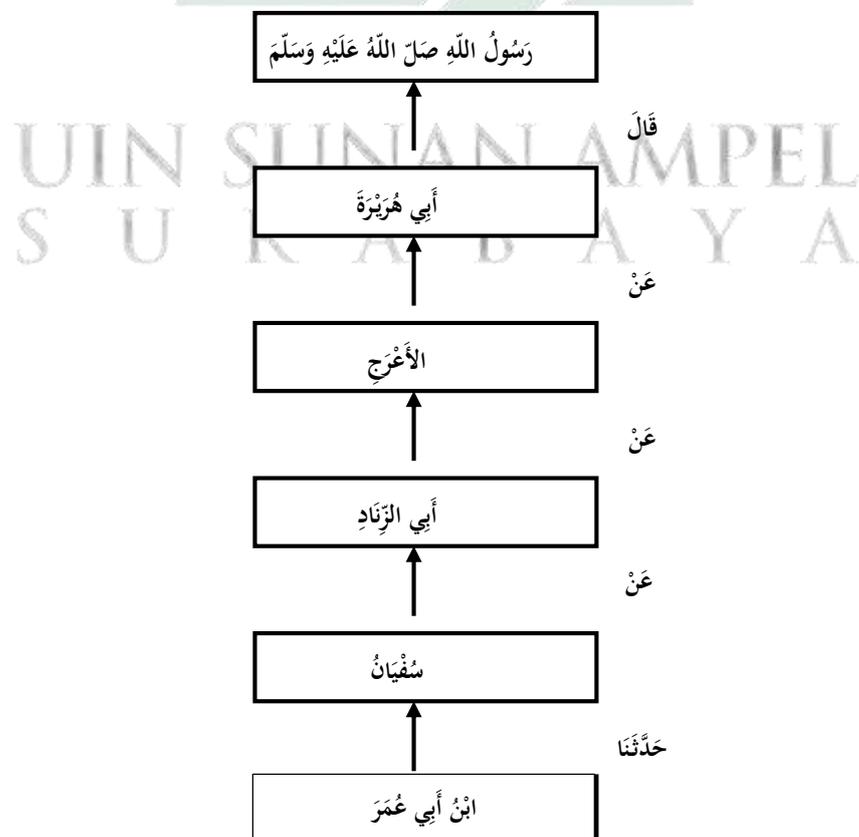
1) Skema sanad tunggal al-Būkhari



¹¹⁷Muhammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī Al-Ja'fī, *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*, vol. 7, 5143 (Mesir: Dār Tūq al-Najāh, 1422), 19.



4) Skema sanad tunggal al-Tirmidhi



2) Al-A'raj¹¹⁹

Nama lengkap : 'Abd al-Rahman ibn Hurmuz al-A'raj

Guru-guru : Abū Hurairah, Nā'im mawla Ummu Salamah,
Marwān ibn al-Ḥakim, Mu'āwiyah ibn Abī Sufyān.

Murid : Ja'far ibn Rabī'ah, Ayūb al-Sakhtayāni, Zaid ibn
Aslam, Dāwud ibn al-Ḥusain, Saḫīmān al-A'mash.

Jarḥ wa ta'dil : Aḥmad ibn 'Abdullah al-'Ijī : Thiqaḥ

Abu Zur'ah : Thiqaḥ

3) Ja'far ibn Rabī'ah¹²⁰

Nama lengkap : Ja'far ibn Rabī'ah ibn Shuraḥabīl ibn Ḥasanah al-
Kindī

Guru-guru : 'Abd al-Rahmān ibn Hurmuz al-A'raj, Jamīl ibn
Abī al-Maḍāḳ, Yaḥya ibn 'Abdullah ibn al-Adra'.

Murid : Al-Laith ibn Sa'id, Bakar ibn Muḍr, Sa'id ibn Abī
Ayub, Yaḥya ibn Ayub, Nāfiq ibn Yazīd.

Jrḥ wa t'dil : Abū Zur'ah : Ṣadūq

Al-Nasā'i : Thiqaḥ

4) Al-Laith¹²¹

Nama lengkap : Laith ibn Sa'd ibn 'Abd al-Rahmān al-Fahmī

¹¹⁹Al-Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*, 17:467.

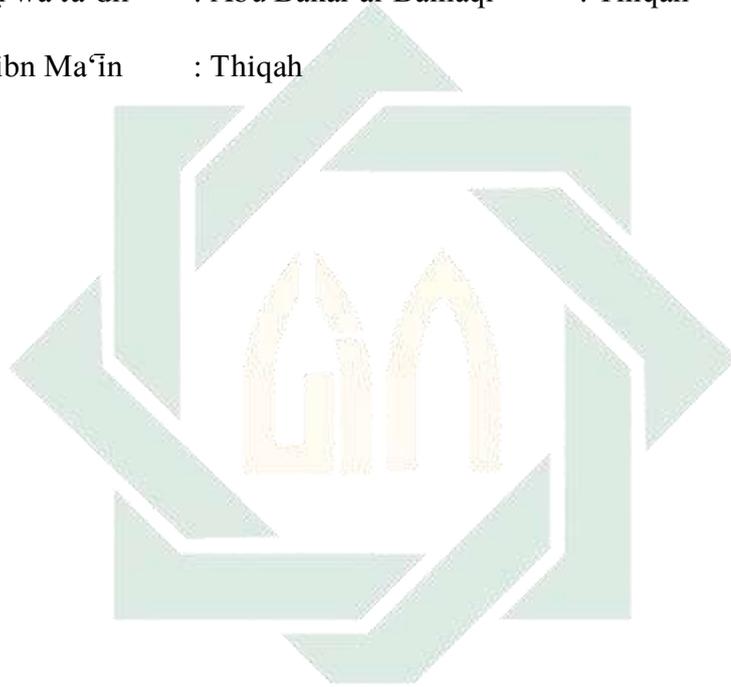
¹²⁰Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*, vol. 5 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 29.

¹²¹Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf Al-Mizzi, *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*, vol. 24 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 255.

Murid : Dāwud ibn ‘Abdullah ibn Abi al-Karim al-Ja‘far,
Aḥmad ibn ‘Abdullah ibn Yūnus, Yahya ibn
Qaza‘ah.

Jarḥ wa ta‘dil : Abū Bakar al-Baihaqi : Thiqah

Yahya ibn Ma‘in : Thiqah



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV
KONTEKSTUALISASI HADIS-HADIS AIB DENGAN PERILAKU
OUTING* DALAM *CYBERBULLYING

A. Kualitas Hadis

Dalam menentukan kualitas sebuah hadis, perlu dianalisis kualitas sanad dan matannya. Kriteria Ṣaḥīḥ sebagaimana dijelaskan pada bab kedua digunakan untuk menentukan kualitas hadis. Kriteria ini terkait dalam hal sanad dan meliputi sanad yang bersambung, perawi yang adil, perawi yang *ḍabīṭ*, tanpa kejanggalan (*Shudhudh*), dan tanpa cacat (*'illat*).¹²⁹ Ada lima bagian di penelitian sanad, sedangkan dua bagian di penelitian matan, untuk membagi lima syarat tersebut menjadi dua kategori.

1. Kualitas Sanad

a. Ketersambungan sanad

Analisis kritik dan perawi diperlakukan untuk kesinambungan periwayatan dari guru ke muridnya untuk menentukan kualitas sanad hadis sehingga dapat dianggap Ṣaḥīḥ atau dhaif. Menurut analisis kesinambungan sanad hadis-hadis pada bab ketiga, hadis-hadis tentang perilaku *outing* dalam *cyberbullying* adalah sebagai berikut:

- 1) Hadis menutup dan mengumbar aib saudaranya muslim, ketersambungan sanadnya:

Menurut riwayat Ibnū Mājah, ketersambungan sanadnya dapat dianalisis dari ṭabaqah pertama ‘Abdullāh ibn al-‘Abbas al-Quraish

¹²⁹ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 61.

ulama kritikus hadis yang menilai para perawi thiqah. Disamping itu, penilaian negatif dari para ulama kritikus hadis mengenai perawi dalam riwayat ini tidak ditemukan. Ini menjadi hadis terakhir, sehingga dari keenam hadis hanya hadis tentang aib dalam rumah tangga riwayat Imām Muslim lah yang memiliki kejanggalan.

c. Tidak adanya shādh dalam sanad

Langkah selanjutnya adalah menentukan apakah ada shādh atau penyimpangan. Dalam penelitian ini tidak ditemukan kejanggalan atau shādh di dalamnya. Hal ini ditandai dari paparan bab-bab sebelumnya, bahwa tidak ditemukan pertentangan terhadap hadis-hadis yang tengah diteliti dengan hadis lain yang setema. Hal ini menjadikan bukti kuat bahwa kajian sanad hadis ini tidak mengandung shādh dalam sanad.

d. Tidak adanya ‘illat

Hadis-hadis aib yang dikontekstualisasikan dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying* tidak terdapat bentuk-bentuk ‘illat mulai hadis tentang menutup dan mengumbar aib saudaranya muslim hingga hadis tentang larangan mencari aib orang lain. Hal ini ditinjau dari pemaparan data hadis tentang jarḥ wa ta’dil serta kesinambungan sanad yang berada pada bab sebelumnya. Meskipun hadis riwayat Imām Muslim memiliki perawi dengan status dhaif yaitu perawi yang bernama ‘Umar ibn Ḥamzah telah dinilai oleh para kritik hadis bahwa ia memiliki kejanggalan. Akan tetapi hadis tersebut memiliki hadis penunjang yang dapat menaikkan statusnya kepada hadis hasan.

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ (16)
 إِذْ يَتَلَفَّى الْمُتَلَفِّيَانِ عَنِ الْيَمِينِ وَعَنِ الشِّمَالِ قَعِيدٌ (17) مَا يَلْفِظُ مِنْ قَوْلٍ إِلَّا لَدَيْهِ
 رَقِيبٌ عَتِيدٌ¹³¹ (18) [ق: 16 - 18]

Sungguh, kami benar-benar telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh dirinya. Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya. (16) (ingatlah) ketika dua malaikat mencatat (perbuatannya). Yang satu duduk di sebelah kanan dan yang lain di sebelah kiri. (17) Tidak ada suatu kata pun yang terucap, melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap (mencatat). (18)

4) Hadis aib dalam rumah tangga

Hadis tentang aib dalam rumah tangga riwayat Imām Muslim selaras dengan surah al-Nur ayat 19, yang berbunyi:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ آمَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ¹³² (19)

Sesungguhnya orang-orang yang senang atas tersebarnya (berita bohong) yang sangat keji itu di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang sangat pedih di dunia dan di akhirat. Allah mengetahui, sedangkan kamu tidak mengetahui

5) Hadis larangan mencari-cari aib orang lain

Hadis tentang larangan mencari-cari aib orang lain riwayat Imām al-Bukhāri, dalam al-Qur'an mengandung keselarasan. Hal ini sama dengan hadis pertama, yakni surat al-Hujurat ayat 12. Sehingga dapat dipastikan bahwa hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an.

¹³¹Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag," *Al-Qur'an Dan Terjemah*, vv. 16–18, last modified 2023, accessed May 21, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=1&to=45>.

¹³²Kementerian Agama RI, "Quran Kemenag," *Al-Qur'an Dan Terjemah*, v. 19, last modified 2023, accessed May 21, 2023, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>.

orang lain, Rasulullah juga menganjurkan untuk menjaga diri sendiri dari hal-hal rahasia milik orang lain yang kita ketahui, sehingga hal tersebut memberikan peringatan kepada kita agar senantiasa menjaga aib seseorang maupun diri sendiri apalagi jika berbicara dunia digital yang mana aib juga bisa disebarakan melalui foto dan video. Hal tersebut memberikan potensi besar terkait penyebaran aib melalui media social, oleh karena itu harus berhati-hati dalam menjaga aib.

e. Tidak bertentangan dengan akal, indra, dan kebenaran ilmiah

Hadis yang tengah diteliti ini sesuai dengan akal, indra, dan kebenaran ilmiah. Hal ini ditandai dengan adanya pembuktian dalam pemaparan penelitian sehingga dapat disimpulkan bahwa hadis ini tidak bertentangan. Keseluruhan matan hadis di atas justru memberikan dorongan kepada manusia untuk menutup aib dirinya maupun aib orang lain yang diketahuinya dan tidak menyebarkan aib tersebut. Disamping itu, seorang muslim dilarang mencari kesalahan dan aib orang lain.

Aib adalah teguran atau keadaan yang tidak menyenangkan tentang seseorang yang dika diketahui oleh oranglain, menyebabkan penghinaan yang mengarah pada dampak psikologis negatif. Belum lagi adanya media social yang menjadi potensi besar dalam hal penyebaran aib. Apalagi jika hal itu terjadi di media sosial dengan tersebarnya aib melalui foto dan video, mungkin dampak yang dihasilkan lebih parah. Hal ini membuktikan bahwa matan hadis yang tengah dikaji sesuai dengan kebenaran ilmiah, akal dan indra.

B. Pemaknaan Hadis-Hadis Tentang Aib Di *Kutub Al-Sittah*

1. Syarah Tuhfah al-Aḥwadhi dari Riwayat al-Tirmidhi

Hadis menutup aib seorang muslim dijelaskan dalam syarah ini. Syaikh

‘Abd al-Muḥsin al-‘Abbād al-Badr mengatakan:

وهذا أيضاً العمل فيه ستر في الدنيا، والجزاء عليه ستر في الدنيا والآخرة، والستر هو إخفاء العيب وعدم إظهاره، فمن كان معروفاً بالاستقامة وحصل منه الوقوع في المعصية نوصح وستر عليه، ومن كان معروفاً بالفساد والإجرام، فإنَّ الستر عليه قد يهون عليه إجرامه، فيستمر عليه ويتمادى فيه، فالمصلحة في مثل هذا عدم الستر عليه؛ ليحصل له العقوبة التي تزجره عن العود إلى إجرامه وعدوانه.

“Ini juga perbuatan menutup aib di dunia balasannya adalah seorang tersebut ditutup aibnya di dunia dan akhirat. *Al-Sitru* artinya menyembunyikan aib dan tidak menampakkannya. Orang yang memiliki rekam jejak baik, lalu dia melakukan maksiat maka hendaknya dinasehati dan ditutupi kesalahannya itu. tapi apabila orang yang dikenal sering berbuat kerusakan dan jahat, maka menutup-nutupi kejahatannya justru memudahkan dia untuk berbuat jahat, lalu dia melanjutkan kejahatannya dan menyengaja melakukannya. Maka bagi orang yang seperti ini justru membukanya adalah lebih bermaslahat, agar dia mendapatkan hukuman yang bisa mencegahnya mengulangi kejahatannya.”¹³³

2. Syarah ‘Aun al-Ma‘būd dari Riwayat Sunan Abū Dāwud

Terdapat syarah dari hadis menutup aib seorang muslim di dalam Kitab

Syarah ‘Aun al-Ma‘bud. Berkata Imām Abu Ṭayyib Shamsul ‘Adhim Abadi

Rahimahullah:

¹³³Muḥammad Ibn ‘Abd al-Hādi Al-Sindi, *Tuhfah Al-Aḥwadhi Sharḥ Jāmi’ al-Tirmidhi*, vol. 7 (Beirut: Dār al-Kitāb al-‘Alamiyyah, 1683), 574–576.

Mengenai perbuatan Allah yang menutupi aib hamba-Nya, hadis tersebut cukup keras mengutuk orang yang membangkang sehingga konsekuensi pujian adalah bagi orang yang menutupinya. Selain itu, tindakan Allah menutupinya sangat bergantung pada tindakan orang beriman untuk menyembunyikan aibnya sendiri. Barangsiapa mengangkat dan mengungkapkan kemaksiatan dengan sengaja menunjukkan bahwa dia membuat marah Tuhannya, dan Allah membuka aibnya. Sementara itu, orang-orang yang melakukan usaha dengan menyembunyikan kehinaan mereka karena malu terhadap Tuhan mereka dan kemansuaian, niscaya Allah akan menutupi kesalahan mereka.¹⁴¹

Seluruh hadis tersebut menunjukkan bahwa pada hari kiamat, orang beriman yang melakukan dosa akan dipisahkan menjadi dua. Pertama, dia menduharkai dirinya sendiri dan Tuhannya. Hal ini terbagi menjadi dua kategori, kemaksiatan mereka di dunia akan ditutupi, maka pada hari kiamat Allah akan menutupinya, sebagaimana dinyatakan secara tekstual. Konotasi kontekstualnya, individu yang mengungkapkan kemaksiatannya akan diperlakukan berbeda. Kedua, kedurhakaannya terhadap hamba Allah lainnya. Mereka juga dibagi menjadi dua kelompok, salah satunya adalah mereka yang negatifnya lebih banyak daripada positifnya.. Mereka ini dimasukkan dalam neraka, kemudian dikeluarkan darinya dengan sebab syafaat. Lalu kelompok

¹⁴¹Ibid., 29:296.

lainnya yang sama antara keburukan dan kebaikan, maka mereka tidak masuk surga hingga terjadi antara mereka saling membalas.¹⁴²

C. Kontekstualisasi Hadis-Hadis Aib Di *Kutub Al-Sittah* Dengan Perilaku *Outing*

Dalam *Cyberbullying*

1. Hadis menutup dan mengumbar aib saudaranya muslim riwayat Ibnū Mājah

حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ حُمَيْدٍ بْنِ كَاسِبٍ قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُثْمَانَ الْجُمَحِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ أَبَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ سَتَرَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، سَتَرَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ كَشَفَ عَوْرَةَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ، كَشَفَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، حَتَّى يُفْضَحَهُ بِهَا فِي بَيْتِهِ¹⁴³

Telah menceritakan kepada kami Ya'qūb bin Humaid bin Kāsib, telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Uthmān al-Jumahī, telah menceritakan kepada kami Ḥakam bin Abān dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās, dari Nabi ṣallallahū 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Barang siapa yang menutupi aib saudaranya muslim, Allah akan menutupi aibnya pada hari kiamat, dan barang siapa mengumbar aib saudaranya muslim, maka Allah akan mengumbar aibnya hingga terbukalah kejelekannya di dalam rumahnya."

Menurut Ibnu Baṭṭal membangkang kepada Allah dan Rasul-Nya, serta orang-orang saleh di antara orang-orang beriman adalah perbuatan durhaka. Dan ini adalah jenis pembangkangan terhadap mereka. Oleh karena itu, menutupi aib terhindar dari tindakan tidak penting, karena ketidakpatuhan itu memermalukan pemerannya, sehingga *had* harus diberlakukan.

Jika berdasar kepada Ibnu Baṭṭal, maka sudah pasti perilaku *outing* dalam *cyberbullying* harus mendapatkan sebuah hukuman agar memiliki efek jera terhadap tindakannya. Perilaku *outing* yang dilakukan dengan

¹⁴²Ibid., 29:300–301.

¹⁴³Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd, *Sunan Ibn Majāh*, 2:850.

seseorang diketahui sering melakukan keburukan dan kejahatan, menyembuntikan kesalahannya membuatnya lebih mudah untuk mengulangnya. Jadi lebih menguntungkan baginya untuk membocorkan semua kesalahannya untuk menerima hukuman yang akan mencegahnya mengulangi kejahatannya.

Dalam bab 2 disebutkan bahwa, tindakan *cyberbullying* dilakukan dengan disengaja dan cenderung dilakukan dengan berulang hingga mencerminkan sebuah perilaku yang menancam kepada korban. Begitu pula dengan perilaku *outing*, menyebarkan aib seseorang di media social melalui foto dan video. Hal ini sesuai dengan penjelasan di atas bahwa seorang yang memiliki *track record* buruk sebaiknya diberikan efek jera dengan dilaporkan kepada pihak berwajib.

Syaikh Abu 'Abd al-Rahman al-Sullami menyebutkan dalam bukunya yang berjudul '*Uyub An-Nafs*, dijelaskan bahwa di antara aib jiwa adalah sibuk mengurus aib orang lain dibandingkan mengurus aib diri sendiri. Beliau menjelaskan bahwa pengobatan yang dilakukan untuk penyakit tersebut ialah dengan banyak melakukan perjalanan, menahan diri, serta mengindahkan nasihat dan mencintai orang-orang saleh. Jika belum juga dapat mengobati aib diri sendiri, menimal tidak membicarakan aib orang lain.¹⁴⁵ Nasihat-nasihat tersebut dapat menjadi treatment dalam penyembuhan penyakit hati dan menjadi usaha dalam menggapai kesembuhan.

¹⁴⁵Abu 'Abd al-Rah}man Al-Sullami, '*Uyub An-Nafs. Terj: Aib Jiwa Dan Obatnya: Resep Mujarab untuk Menyembuhkan Penyakit Ruhani. Diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath* (Jakarta: Alifia Books, 2020), 35.

3. Hadis mencari-cari kesalahan orang lain riwayat Abū Dāwud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنِ الْأَعْمَشِ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ أَبِي بَرزَةَ الْأَسْلَمِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا مَعْشَرَ مَنْ آمَنَ بِلِسَانِهِ، وَلَمْ يَدْخُلِ الْإِيمَانُ قَلْبَهُ، لَا تَعْتَابُوا الْمُسْلِمِينَ، وَلَا تَتَّبِعُوا عَوْرَاتِهِمْ، فَإِنَّهُ مَنْ اتَّبَعَ عَوْرَاتِهِمْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ يَتَّبِعِ اللَّهُ عَوْرَتَهُ يُفْضَحْهُ فِي بَيْتِهِ¹⁴⁶

Telah menceritakan kepada kami ‘Uthman bin Abū Shaibah berkata, telah menceritakan kepada kami al-Aswad bin ‘Amir berkata, telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Ayyāsh dari al-A’mash dari Sā’id bin ‘Abdullah bin Jurajj dari Abū Barzah al-Aslami ia berkata, "Rasūlullāh ṣallāllāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Wahai orang-orang yang beriman dengan lisannya namun keimanannya belum masuk ke dalam hatinya, janganlah kalian mengumpat seorang muslim dan jangan pula mencari-cari kesalahannya. Sebab siapa saja yang mencari-cari kesalahan mereka, maka Allah akan mencari-cari kesalahannya. Maka siapa saja yang Allah telah mencari-cari kesalahannya, Allah tetap akan menampakkan kesalahannya meskipun ia ada di dalam rumahnya."

Dijelaskan bahwa seorang yang percaya hanya melalui pembicaraannya tetapi keimannya belum menembus hatinya, maka dianjurkan untuk tidak mengumpat seorang muslim dan tidak mencari-cari kesalahannya. Ada anggapan bahwa tidak mencari-cari kesalahan orang lain akan membantu pelaku malu untuk bertaubat. Karena jika aib tersebut menyebar, besar kemungkinan perbuatan tersebut akan merugikan, membuat pelakunya semakin nekad dan rela melakukan pelanggaran. Sehingga dalam hadis tersebut disebutkan bahwa Allah akan menampakkan kesalahannya meskipun ia berada dalam rumahnya. Fudhail Ibn Iyadh Rahimahullah berkata, "sesungguhnya mukmin itu akan senantiasa menutupi dan menasehati,

¹⁴⁶al-Sijistānī, *Sunan Abū Dāwud*, 4:270.

sedangkan orang munafik dan pendosa senantiasa akan membuka aib serta mencela.”¹⁴⁷

Perilaku *outing* tidak akan lepas dengan *trickery*. Perilaku mengelabui target agar berkomunikasi atau mengungkapkan sesuatu yang memalukan (aib) kemudian disebarluaskan kepada orang lain atau digunakan sebagai ancaman kepada target untuk menuruti kemauan dari pelaku, inilah yang disebut *trickery*. Tindakan ini selaras dengan riwayat Abū Dāwud yakni sama halnya dengan perbuatan mencari-cari kesalahan orang lain yang kemudian dijadikan sebagai bahan umpatan atau ancaman yang dilakukan kepada korban.

4. Hadis aib dalam rumah tangga riwayat Imām Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا مَرْوَانُ بْنُ مُعَاوِيَةَ، عَنْ عُمَرَ بْنِ حَمَزَةَ الْعُمَرِيِّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا سَعِيدٍ الْخُدْرِيَّ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ مِنْ أَشَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللَّهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ، الرَّجُلُ يُفْضِي إِلَى امْرَأَتِهِ، وَتُفْضِي إِلَيْهِ، ثُمَّ يَنْشُرُ سِرَّهَا¹⁴⁸

Telah menceritakan kepada kami Abū Bakar bin Abī Shaibah telah menceritakan kepada kami Marwān bin Mu‘āwiyah dari ‘Umar bin Ḥamzah al-‘Amarī telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥman bin Sa‘d dia berkata; Saya mendengar Abū Sa‘īd al-Khudrī berkata; Rasūlullāh ṣallallāhu ‘alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya manusia yang paling jelek kedudukannya di sisi Allah pada Hari Kiamat ialah seseorang yang menyetubuhi istrinya dan istri bersetubuh dengan suaminya, kemudian suami menyebarkan rahasia istrinya."

Menurut Tiara Diah Sosialita, dosen psikologi Universitas Airlangga (UNAIR), mencari tahu mengapa seseorang menuruti penghinaan publiknya

¹⁴⁷Abdul Bari Al-Thubaiti, "Metode Bijak Memperbaiki Aib," Artikel Ilmiah, *Almanhaj.or.Id*, last modified 2013, accessed June 7, 2023, <https://almanhaj.or.id/4112-metode-bijak-memperbaiki-aib.html>.

¹⁴⁸Al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, 2:1060.

sendiri (menumbar aib) adalah hal pertama yang harus dilakukan. Jika hal tersebut dilakukan atas dasar untuk mengambil simpati atau memanipulasi, maka termasuk dalam fenomena *oversharing*. Tiara mendefinisikan *oversharing* sebagai scenario di mana seseorang tidak dapat mengendalikan keinginannya untuk berbagi informasi pribadi dengan dunia..

Tiara mencatat ada beberapa alasan *oversharing*. Motivasi-motivasi ini mirip dengan kesedihan karena diabaikan oleh orang tua, diintimidasi, dan tidak pernah diakui. Masalah kecemasan dan kesepian juga bisa berkontribusi pada *oversharing*. Terakhir, Tiara menjelaskan empat pendekatan untuk mengatasi *oversharing*. Pertama, jadilah orang yang tidak reaktif yang berpikir sebelum bertindak. Kedua, orang yang impulsif didorong untuk menghindari media sosial saat sedang mengalami emosi yang buruk. Ketiga, seseorang harus mengatasi masalah internal yang mendorong terjadinya *oversharing*. Keempat, jadwalkan interaksi offline dan waktu pribadi.¹⁴⁹

5. Hadis larangan mencari-cari aib orang lain riwayat Imam al-Bukhāri

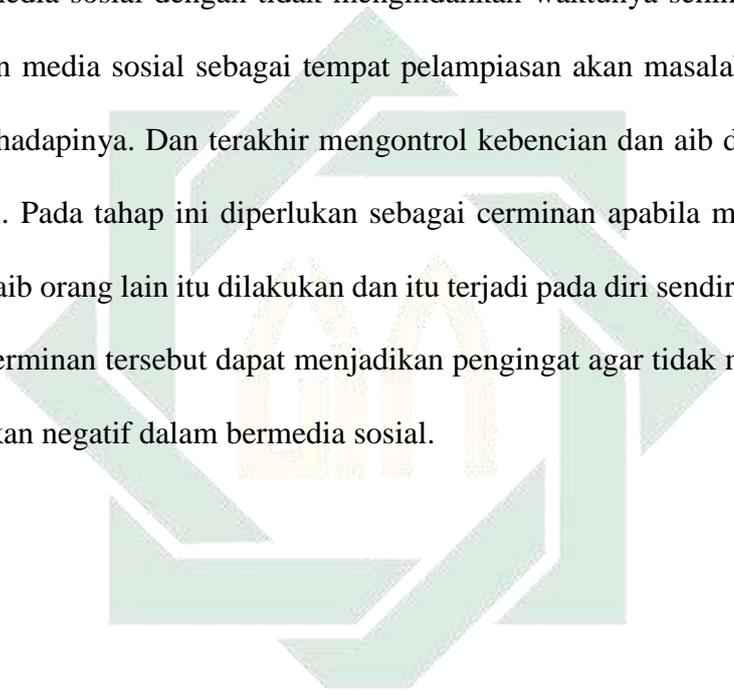
حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيعَةَ، عَنِ الْأَعْرَجِ، قَالَ: قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: يَأْتُرُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «إِيَّاكُمْ وَالظَّنَّ، فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَلَا تَحَسَّسُوا، وَلَا تَبَاغَضُوا، وَكُونُوا إِخْوَانًا»¹⁵⁰

Telah menceritakan kepada kami Yahya ibn Bukair Telah menceritakan kepada kami al-Laith dari Ja'far ibn Rabī'ah dari al-A'raji ia berkata; Abū Hurairah berkata; Satu warisan dari Nabi ṣallāllahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Jauhilah oleh kalian perasangka, sebab perasangka itu adalah ungkapan yang paling dusta. Dan janganlah kalian mencari-cari aib orang lain,

¹⁴⁹Tristania Faisa Adam, "Publik Figur Umbar Aib Diri Sendiri Di Media Sosial, Pakar Psikologi UNAIR: Ini Fenomena Oversharing," Artikel Berita, *UNAIR NEWS*, last modified 2022, accessed June 11, 2023, <https://unair.ac.id/publik-figur-umbar-aib-diri-sendiri-di-media-sosial-pakar-psikologi-unair-ini-fenomena-oversharing/>.

¹⁵⁰Al-Ja'fi, *Ṣahīḥ Al-Bukhāri*, 7:19.

menyebarkan kebaikan. Lebih baik memanfaatkan media sosial sebagai lahan dakwah daripada menjadikannya sebagai lahan dosa dengan menyebarkan aib-aib orang lain. Ketiga, mengontrol waktu dalam menggunakan media sosial. Sering kali seseorang bermedia sosial dengan tidak mengindahkan waktunya sehingga kerap kali menjadikan media sosial sebagai tempat pelampiasan akan masalah-masalah yang tengah dihadapinya. Dan terakhir mengontrol kebencian dan aib diri sendiri di media sosial. Pada tahap ini diperlukan sebagai cerminan apabila mengumbar kebencian dan aib orang lain itu dilakukan dan itu terjadi pada diri sendiri apa yang akan terjadi. Cerminan tersebut dapat menjadikan pengingat agar tidak melakukan tindakan-tindakan negatif dalam bermedia sosial.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sesuai dengan pemaparan pada bab-bab sebelumnya, maka disini akan dirangkum poin-poin penting, diantaranya:

1. Hadis-hadis aib yang dikontekstualisasikan dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying* memiliki beberapa kesimpulan. Dari segi sanad, terdapat satu hadis dengan kualitas hadis dhaif yakni riwayat hadis dari Imām Muslim, selebihnya berstatus sahih dan hasan. Sedangkan dari segi matan, semua hadis yang diteliti selaras dengan syariat Islam beserta kaidah-kaidahnya.
2. Pemaknaan hadis tentang aib di *Kutub al-Sittah* adalah bahwa seorang muslim dianjurkan untuk menutupi aib, baik aib diri sendiri maupun aib saudaranya muslim. Selain itu, seorang muslim dilarang untuk mencari-cari kesalahan atau aib orang lain. Karena perintah dan larangan tersebut memiliki ganjaran tersendiri bagi orang-orang yang melakukannya.
3. Hadis-hadis aib di *Kutub al-Sittah* memiliki kontekstualisasi dengan perilaku *outing* dalam *cyberbullying*. Penyebaran aib yang dahulu dilakukan dari lisan seseorang kepada seorang yang lain kini telah mengalami perkembangan. Dengan adanya media social memberikan potensi besar untuk perkembangan tersebut. Penyebaran aib yang sekarang dapat tersebar dengan bentuk foto dan video melalui media sosial. Ibnu Baṭṭal dalam kitab *Fatḥh al-Bārī* menjelaskan bahwa tindakan ketidakpatuhan tergolong menduharkai hak Allah dan Rasulullah serta orang-orang ṣaliḥ dikalangan mukminin. Karena perbuatan tersebut

menghinakan pelakunya maka mengharuskan ditegakkannya *had* (hukuman yang kadarnya telah ditentukan), atau *ta'zir* (hukuman yang jenis dan kadarnya belum ditentukan oleh syara') bila tidak ada *had*.

B. Saran

Perilaku outing dalam cyberbullying merupakan permasalahan serius yang harus diperhatikan bersama. Besar harapan masyarakat dapat bijak bermedia sosial dan mengetahui akan bahaya dunia digital. Sehingga, hal-hal negatif dan buruk di dunia digital dapat dicegah lebih awal. Dan apabila terjadi permasalahan dapat mengetahui kemana akan melapor. Dalam penelitian ini terdapat harapan yang besar dalam mengembangkan, memahami perkembangan dunia digital serta potensi bahayanya. Oleh karena itu peneliti berharap agar penelitian ini dapat diterima, dibaca, dan dijadikan sebagai wawasan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abī 'Abdullah Muḥammad bin Yazīd, Al-Qazwīnī. *Sunan Ibn Majāh*. Vol. 2. 2546. Riyadh: Maktabah al-Ma'arif li Nasyri wa al-Tauzi, t.t.
- Adam, Tristania Faisa. "Publik Figur Umbar Aib Diri Sendiri Di Media Sosial, Pakar Psikologi UNAIR: Ini Fenomena Oversharing." Artikel Berita. *UNAIR NEWS*. Last modified 2022. Accessed June 11, 2023. <https://unair.ac.id/publik-figur-umbar-aib-diri-sendiri-di-media-sosial-pakar-psikologi-unair-ini-fenomena-oversharing/>.
- Adnan, Mohamad Hafiz Bin. *Tajassus Menurut Perspektif al-Qur'an Dalam Tafsir al-Misbah*. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2017.
- Al-Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Baari*. Vol. 29. T.k: Pustaka Azzam, T.th.
- Al-Haqi, Naila. *Pemahaman Hadis Nabi Terhadap Fenomena Cyberbullying (Kajian Ma'anil Hadis)*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2022.
- 'Ali Ibn Haidar, Muhammad Ashraf Amir Ibn. *'Aun al-Ma'būd Sharh Sunan Abū Dāwud*. Vol. 13. Beirut: Dār al-Kutub al-'Alamiyyah, 1968.
- Al-Ja'fī, Muḥammad ibn Ismā'īl Abū 'Abdullah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Al-Bukhārī*. Vol. 7. 5143. Mesir: Dār Tūq al-Najāh, 1422.
- Al-Jawiy, Rakimin. "Khutbah Jumat: Keutamaan Menutupi Aib Orang Lain." Situs keislaman: Khutbah. *NU Online*. Last modified February 25, 2022. Accessed October 23, 2022. <https://islam.nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-keutamaan-menutupi-aib-orang-lain-aXJKx>.
- Al-Madanī, Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn 'Amir al-Aṣbah. *Muwāṭa' al-Imām Mālik*. Vol. 2. 15. Lebanon: Dār Iḥyā al-Turāth al-'Arabi, 1985.
- Al-Mizzi, Jamāl al-Dīn al-Ḥajjaj Yūsuf. *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*. Vol. 15. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- . *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*. Vol. 20. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- . *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*. Vol. 7. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- . *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*. Vol. 26. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.
- . *Tahdhīb Al-Kamāl Fī Asma'i al-Rijāl*. Vol. 32. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983.

- Al-Sindi, Muḥammad Ibn 'Abd al-Hādi. *Tuhfah Al-Aḥwadhī Sharḥ Jāmi' al-Tirmidhi*. Vol. 7. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Alamiyyah, 1683.
- Al-Sullami, Abu 'Abd al-Raḥman. *'Uyub An-Nafs. Terj: Aib Jiwa Dan Obatnya: Resep Mujarab untuk Menyembuhkan Penyakit Ruhani. Diterjemahkan oleh Khalifurrahman Fath*. Jakarta: Alifia Books, 2020.
- Al-Thubaiti, Abdul Bari. "Metode Bijak Memperbaiki Aib." Artikel Ilmiah. *Almanhaj.or.Id*. Last modified 2013. Accessed June 7, 2023. <https://almanhaj.or.id/4112-metode-bijak-memperbaiki-aib.html>.
- Al-Tirmidhi, Muḥammad ibn 'Isa ibn Saurah ibn Mūsa ibn al-Ḍaḥāk Abū 'Isa. *Sunan al-Tirmidhi*. Vol. 5. Mesir: Shirkah Maktabah wa Maṭba'ah Muṣṭafa, 1975.
- Andan, and Dwi Indri Cahyani. "Cyberbullying Di Media Sosial Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Muhkamat: Jurnal Ilmu Al Quran dan Tafsir* 1, no. 1 (2022).
- Anonim. "Menutupi Aib Seorang Mukmin." Hadis Indonesia. *Hadits.id*. Accessed December 24, 2022. <https://www.hadits.id/hadits/majah/2536>.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1992.
- Badi'ah, Siti. "Kritik Hadits di Kalangan Ilmuwan Hadits Era Klasik dan Ilmuwan Hadits Era Modern (Tokoh, Parameter, dan Contohnya)." *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits* 9, no. 1 (2015): 57–80.
- Bunga, Dewi. "Analisis Cyberbullying dalam Berbagai Perspektif Teori Viktimolgi." *VYAVAHARA DUTA* 14, no. 2 (January 27, 2020): 48.
- E. Williard, Nancy. *Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to The Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress*. Champaign: Research Press, 2007.
- Eleanora, Fransiska Novita, and Rabiah Al Adawiah. *Monograf Pencegahan Perundungan Dunia Maya (Cyberbullying) Pada Anak*. Banyumas: Pena Persada, 2021.
- Fathurrahman. "Kehujjahan Hadits dan Fungsinya dalam Hukum Islam." *Sangaji: Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum* 6, no. 1 (2022).
- Fauziah, Cut. "I'tibar Sanad dalam Hadis." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 1 (2018).
- Hassan, A. Qadir. *Ilmu Mushthalah Hadits*. Bandung: Diponegoro, 2007.

- Idri. *Hadis & Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi*. Depok: KENCANA, 2017.
- Idri, Arif Jamaluddin Malik, M. Nawawi, and Syamsuddin. *Studi Hadis*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2019.
- Imam an-Nawawi. *Syarah Shahih Muslim*. Vol. 11. Beirut: Darus Sunnah, t.th.
- Imani, Fitria Aulia, Ati Kusmawati, and H Moh Amin Tohari. "Pencegahan Kasus Cyberbullying Bagi Remaja Pengguna Sosial Media." *Khidmat Sosial: Journal of Social Work and Social Service* 2, no. 1 (2021): 74–83.
- Ira, Maulana. "Studi Hadis Tematik." *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 1, no. 2 (2018).
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritik dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2014.
- . *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- Ismail, Syuhudi. *Pemahaman Hadis Nabi Secara Tekstual dan Kontekstual*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2007.
- Kementerian Agama RI. "Quran Kemenag." *Al-Qur'an dan Terjemah*. Last modified 2022. Accessed September 27, 2022. <https://quran.kemenag.go.id/surah/49>.
- . "Quran Kemenag." *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Last modified 2023. Accessed May 21, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/50?from=1&to=45>.
- . "Quran Kemenag." *Al-Qur'an Dan Terjemah*. Last modified 2023. Accessed May 21, 2023. <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/24?from=1&to=64>.
- Lestari, Tri. *Etika Komunikasi Dalam Menekankan Pentingnya Bijak Berkomentar Di Media Sosial Instagram Perspektif Hadis Nabi*. Skripsi. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021.
- Lutfi, Saiful. "Materi Pendidikan Akhlak menurut Al-Qur'an: Analisis Surah Al-Hujarat Ayat 11-12." *Al-Mudarris (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)* 3, no. 2 (November 1, 2020): 159–168.
- Maizuddin. *Metodologi Pemahaman Hadis*. Padang: Hayfa Press, 2008.
- Nada, Vela Qotrun. *Cyberbullying Dalam Perspektif Hadis (Studi Ma'anil Hadis)*. Skripsi. Jakarta: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah, 2021.

- Natalia, El Chris. "Remaja, Media Sosial, dan Cyberbullying." *Komunikatif: Jurnal Ilmiah Komunikasi* 5, no. 2 (2016): 119–139.
- Omoniyi, M. B. I. "Bullying in Schools: Psychological Implications and Counselling Interventions." *Journal of Education and Practice* 4 (2013): 70–77.
- Pratama, Aunillah Reza, and Wildan Hidayat. "Fenomena Bullying Perspektif Hadits: Upaya Spiritual sebagai Problem Solving atas Tindakan Bullying." *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 4, no. 2 (2018): 295–312.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*. terj. Muhammad Al-Baqir. Bandung: Karisma, 1993.
- Rachmawati. "Kasus 'Bullying' yang Tewaskan Siswa SD di Tasikmalaya, KPAI Menduga Pelaku Terpapar Konten Pornografi." Artikel Berita. *Kompas*. Last modified July 24, 2022. Accessed November 15, 2022. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>.
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musththalahul Hadits*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1974.
- Rajab, H. "Hadis Mardud dan Diskusi tentang Pengamalannya." *Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2021).
- Reppy, Daryl Albert. "Cyber-Bullying sebagai Suatu Kejahatan Teknologi Informasi Ditinjau dari Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik." *Lex Privatum IV* (2016): 8.
- Riswanto, Dody, and Rahmiwati Marsinun. "Perilaku Cyberbullying Remaja di Media Sosial." *Analitika: Jurnal Magister Psikologi UMA* 12, no. 2 (2020): 98–111.
- Sakban, Abdul, and Sahrul. *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Saleka, Agung. *Pernikahan Karena Menutup Aib Menurut Hukum Islam*. Skripsi. Curup: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Curup, 2017.
- Setiawan, Muhammad Yunan. "Sebar Video Tak Senonoh Istri Di Instagram, Pria Asal Bangsri Jepara Ditangkap,." Artikel Berita. *Jateng.Tribunnews.Com*. Last modified March 28, 2023. Accessed May 31, 2023. <https://jateng.tribunnews.com/2023/03/28/sebar-video-tak-senonoh-istri-di-instagram-pria-asal-bangsri-jepara-ditangkap>.
- Shihab, M. Quraish. *Jilbab Pakaian Wanita Muslimah: Pandangan Ulama Masa Lalu Dan Cendekiawan Kontemporer*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.

- as-Siddiqy, Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1987.
- al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaimān bin al-Ash‘Ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shidād bin ‘Amr al-Azdi. *Sunan Abū Dāwud*. Vol. 4. 4880. Beirut: Maktabh al-‘Aşriyah, t.t.
- Sukmawati, Agustin, and Ayu Puput Budi Kumala. “Dampak Cyberbullying pada Remaja di Media Sosial.” *ASJN: Alauddin Scientific Journal of Nursing 1* (2020): 55–65.
- Supriyadi. “Sebarkan Video Asusila, Warga Banyumas Diringkus Polisi Baca.” Berita. *Murianews.Com*. Last modified December 17, 2022. Accessed May 31, 2023. <https://www.murianews.com/2022/12/17/341200/sebarkan-video-asusila-warga-banyumas-diringkus-polisi>.
- Suryadi. *Metodologi Ilmu Rijalil Hadis*. Yogyakarta: Madani Pusaka Hikmah, 2003.
- Susanti, Ari, and Sudahri. “Sosialisasi Bahaya Cyberbullying Pada Remaja (Perspektif Islam Dan Patologi Sosial).” *IPTEKS: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 1 (2020): 21–27.
- Syah, Rahmat, and Istiana Hermawati. “Upaya Pencegahan Kasus Cyberbullying bagi Remaja Pengguna Media Sosial di Indonesia.” *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial* 17 (2018): 131–146.
- Syarbani. “Sakit Hati Diputus Cinta, Pria Di Muara Teweh Sebar Video Adegan Ranjang Dengan Pacarnya Ke Medsos.” Portal Berita Online. *Jejakrekam.Com*. Last modified February 22, 2023. Accessed May 31, 2023. <https://jejakrekam.com/2023/02/22/sakit-hati-diputus-cinta-pria-di-muara-teweh-sebar-video-adegan-ranjang-dengan-pacarnya-ke-medsos/>.
- Tim UNICEF. “Cyberbullying: Apa Itu Dan Bagaimana Menghentikannya (10 Hal Yang Remaja Ingin Tahu Dari Cyberbullying).” Accessed December 12, 2022. <https://www.unicef.org/indonesia/id/child-protection/apa-itu-cyberbullying>.
- Triyono, and Rimadani. “Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Remaja dan Implikasinya Terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada Klien Xdi Padang Utara Kota Padang).” *Jurnal Neo Konseling 1* (2019): 1–5.
- Wardah, Nihaya Laila. *Menyikapi Perilaku Bulliying (Kajian Ma’ani al-Hadith dalam Kitab Musnad Ahmad bin Hanbal No Indeks 1379 melalui Pendekatan Psikologi)*. Skripsi. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2019.

Wasman. *Metodologi Kritik Hadis*. Bandung: CV. Elsi Pro, 2021.

Willard, Nancy. "Cyberbullying: Q & A with Nancy Willard." *The Prevention Researcher* 14, no. 5 (December 2007): 13+.

Yanggo, Huzaemah Yanggo. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2010.

Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, and Vanessa Audrey. "Pengaruh Cyberbullying di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental." *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* 1, no. 8 (2021): 8–14.

Yuslem, Nawir. *Ulumul Hadis*. Jakarta: Mutiaraa Sumber Widya, 2001.

Contoh Beberapa Kasus Outing Di Media Sosial. Data Outing, July 3, 2023.
https://drive.google.com/drive/folders/19KG67G1UTbWb8zy3ocD_EPMMAV9MNI93?usp=drive_link.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A